

PENGARUH ROA, BOPO, BDR, KAP, LDR, DAN  
NCM TO CA TERHADAP NILAI CAR SUATU  
BANK

(STUDI PADA BANK YANG TERDAPAT DI INDONESIA  
KURUN WAKTU 2004-2006)

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana  
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

CHRISTINALIYA  
NIM. 0410320032



UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI  
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS  
KONSENTRASI KEUANGAN  
MALANG  
2009

## RINGKASAN

Christinaliya, 2009, **Pengaruh ROA, BOPO, BDR, KAP, LDR, dan NCM to CA terhadap Nilai CAR Suatu Bank (Studi pada Bank yang Terdapat di Indonesia Kurun Waktu Tahun 2004-2006)**, Drs. R. Hari Sasono, M.Si, Drs. Achmad Husaini, MAB, 197 hal + x

Permodalan adalah faktor yang sangat esensial dalam pondasi keuangan suatu perusahaan tidak terkecuali bank dibuktikan pada masa krisis di mana banyak bank yang masuk dalam kategori dilikuidasi, beku operasi, ataupun ditake-over karena nilai CAR yang rendah. Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan teori yang mengemukakan bahwa nilai CAR dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan dan komposisi pengalokasian dana sesuai dengan tingkat risikonya. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah rasio profitabilitas, kualitas aktiva, dan likuiditas dalam analisis CAMELS yang terdiri dari ROA, BOPO, BDR, KAP, LDR, dan NCM to CA berpengaruh terhadap nilai CAR suatu bank. Berdasarkan teori *capital budgeting* yang diterapkan banyak perusahaan, kemampuan menghasilkan laba dari tingkat perputaran aktiva sangat berpengaruh pada permodalan, maka masalah kedua yang dibahas adalah pembuktian bahwa ROA paling berpengaruh pada nilai CAR untuk perusahaan jasa seperti bank.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan maupun parsial dari variabel bebas yaitu ROA, BOPO, BDR, KAP, LDR, dan NCM to CA terhadap CAR. Selain itu penelitian ini dilakukan untuk menguji dugaan penulis bahwa ROA adalah rasio yang paling signifikan pengaruhnya terhadap CAR.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif di mana analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda ini menggunakan uji asumsi klasik sebagai syarat dari uji parametrik, uji F untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara simultan antara variabel bebas dan variabel terikat serta uji t untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara parsial antara variabel bebas dengan variabel terikat. Analisis regresi dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan program pengolahan statistik SPSS 14.

Hasil analisis regresi linier memberikan model persamaan regresi  $Y = -1,231 + 2,516X_1 + 1,029X_2 + 0,829X_3 + 0,121X_4 + 0,514X_5 - 0,211X_6 + e$ . Uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar 8,430 dan probabilitas sebesar 0,000 dengan nilai *adjusted R square*. Sedangkan uji t menunjukkan nilai t hitung dan probabilitas masing-masing ROA, BOPO, BDR, KAP, LDR, dan NCM to CA sebesar 1,074 dan 0,286, 3,012 dan 0,004, 0,626 dan 0,533, 2,248 dan 0,028, 4,320 dan 0,000, serta -1,053 dan 0,296. Variabel yang mempunyai nilai beta terbesar adalah BOPO dengan nilai 0,562. Keenam variabel bebas berpengaruh signifikan secara simultan terhadap CAR sehingga model regresi yang diperoleh dapat diterima. ROA, BOPO, BDR, KAP, LDR, dan NCM to CA memberikan kontribusi pada nilai CAR sebesar 36,7% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel

lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Variabel bebas yang secara parsial berpengaruh signifikan adalah BOPO, KAP, dan LDR.

Dugaan bahwa ROA paling dominan pengaruhnya terhadap CAR tidak terbukti karena variabel yang paling dominan adalah BOPO. Tidak terbuktinya hipotesis dalam penelitian ini dikarenakan oleh besarnya proporsi laba atau rugi yang terlampaui kecil bila dibandingkan dengan proporsi modal disetor yang ada dalam laporan CAR suatu bank. Adanya penelitian lanjutan dengan jumlah sampel yang lebih banyak dan kurun waktu lebih lama serta variabel-variabel lain yang dimasukkan diharapkan dapat membuahkan hasil penelitian yang lebih baik.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur yang sedalam-dalamnya penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Pengaruh ROA, BOPO, BDR, KAP, LDR, dan NCM *to* CA terhadap Nilai CAR Suatu Bank (Studi pada Bank yang Terdapat di Indonesia Kurun Waktu Tahun 2004-2006)”. Penulisan skripsi ini disusun sebagai tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Administrasi Bisnis pada Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya Malang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan serta dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sumartono, MS. selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya Malang.
2. Bapak Dr. Kusdi Rahardjo, D.E.A. selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya Malang.
3. Bapak Drs. R. Rustam Hidayat, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya Malang
4. Bapak Drs. R. Hari Sasono, M.Si. selaku dosen pembimbing I atas segala bimbingan, kesabaran dan masukan yang telah diberikan selama penulisan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Achmad Husaini, MAB selaku dosen pembimbing II atas segala bimbingan, kesabaran dan masukan yang telah diberikan selama penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ilmu administrasi Universitas Brawijaya Malang atas ilmu yang telah diberikan yang tidak ternilai harganya.
7. Bapak Budi selaku petugas Perpustakaan Bank Indonesia Malang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.

8. Ayah dan Ibu atas dorongan, semangat dan do'a serta dukungannya selama penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh teman-teman Administrasi Bisnis 2004, sukses selalu buat kalian dimana pun kalian berada, serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan informasi dan bimbingan, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Malang, Juni 2009

Penulis



## DAFTAR ISI

MOTTO	
TANDA PENGESAHAN	
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	
RINGKASAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Kontribusi Penelitian.....	5
E. Sistematika Pembahasan.....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Tinjauan Umum Tentang Bank	
1. Pengertian Bank.....	7
2. Jenis Bank.....	7
3. Risiko Usaha Bank.....	10
B. Laporan Keuangan Bank	
1. Neraca.....	11
2. Perhitungan Laba/Rugi.....	12
3. Laporan Komitmen dan Kontinjensi.....	12
C. Analisis CAMELS untuk Menilai Tingkat Kesehatan Bank	
1. Penilaian Permodalan.....	14
2. Penilaian Kualitas Aktiva Produktif.....	21
3. Penilaian Kualitas Manajemen.....	22
4. Penilaian <i>Earnings</i> .....	25
5. Penilaian Likuiditas.....	26
D. Kerangka Berpikir.....	29
E. Model Konsep dan Hipotesis.....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Lokasi Penelitian.....	32
C. Variabel dan Pengukuran.....	32
1. Konsep.....	32
2. Variabel.....	33
D. Populasi dan Sampel.....	36
1. Populasi.....	36
2. Sampel.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
F. Teknik Analisis Data.....	41
1. Perhitungan Rasio Profitabilitas.....	41

2. Perhitungan Rasio Kualitas Aktiva.....	41
3. Perhitungan Rasio Likuiditas.....	42
4. Perhitungan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR).....	42
5. Menguji Hipotesis.....	42
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Penyajian Data.....	47
1. Gambaran Umum.....	47
2. Deskripsi Data.....	53
a. Nilai <i>Return on Assets</i> (ROA).....	53
b. Nilai Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).....	56
c. Nilai <i>Bad Debt Ratio</i> (BDR).....	59
d. Nilai Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP).....	62
e. Nilai <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR).....	64
f. Nilai <i>NCM to CA Ratio</i> .....	67
g. Nilai <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR).....	69
B. Analisis dan Interpretasi Data.....	72
1. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	72
2. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda.....	74
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran.....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>86</b>



## DAFTAR TABEL

NO	JUDUL	HALAMAN
1	Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Model CAMEL	13
2	Predikat Kesehatan Bank	14
3	Bobot Aktiva Administratif Bank	17
4	Perkembangan Bank dan Komposisi Perbankan Indonesia Tahun 2004-2006	37
5	Jumlah Bank yang Beroperasi Selama Tahun 2004 sampai dengan Tahun 2006	38
6	Jumlah Sampel Penelitian Periode Tahun 2004-2006	39
7	Daftar Bank Sampel Penelitian	40
8	Nilai <i>Retun on Assets</i> (ROA) Bank Sampel Tahun 2004-2006	54
9	Nilai Rata-rata, Maximum, dan Minimum <i>Retun on Assets</i> (ROA) Bank Sampel Tahun 2004-2006	55
10	Nilai Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Bank Sampel Tahun 2004-2006	57
11	Nilai Rata-rata, Maximum, dan Minimum BOPO Bank Sampel Tahun 2004-2006	58
12	Nilai <i>Bad Debt Ratio</i> (BDR) Bank Sampel Tahun 2004-2006	60
13	Nilai Rata-rata, Maximum, dan Minimum BDR Bank Sampel Tahun 2004-2006	61
14	Nilai Rasio Kualitas Aktiva Produktif Bank Sampel Tahun 2004-2006	62
15	Nilai Rata-rata, Maximum, dan Minimum Rasio KAP Bank Sampel Tahun 2004-2006	63
16	Nilai <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) Bank Sampel Tahun 2004-2006	65
17	Nilai Rata-rata, Maximum, dan Minimum LDR Bank Sampel Tahun 2004-2006	66
18	Nilai <i>Net Call Money to Current Assets</i> (NCM to CA) Bank Sampel Tahun 2004-2006	67
19	Nilai Rata-rata, Maximum, dan Minimum <i>NCM to CA</i> Bank Sampel Tahun 2004-2006	68
20	Nilai <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) Bank Sampel Tahun 2004-2006	70
21	Nilai Rata-rata, Maximum, dan Minimum CAR Bank Sampel Tahun 2004-2006	71
22	Hasil Uji Normalitas Data dengan Menggunakan Software SPSS 14	72
23	Hasil Uji Daerah Keputusan Uji <i>Durbin-Watson</i>	73
24	Hasil Uji Asumsi Tidak Terjadi Multikolinieritas dan Hasil Uji Regresi t dengan Menggunakan Software SPSS 14	73

NO	JUDUL	HALAMAN
25	Hasil Uji Asumsi Tidak Terjadi Heterokedastisitas dengan Menggunakan Software SPSS 14	74
26	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda dengan Menggunakan Software SPSS 14	74
27	Analisis Hasil Uji t	77

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



## DAFTAR GAMBAR

NO	JUDUL	HAL
1	Kerangka Berpikir Penelitian	29
2	Model Konsep	30



## DAFTAR LAMPIRAN

NO	JUDUL	HAL
1	Kategori Bank dengan Modal di Atas Rp 10 Triliun-Rp 50 Triliun	88
2	Kategori Bank dengan Modal di Atas Rp 100 Milyar-Rp 10 Triliun	89
3	Kategori Bank dengan Modal di Bawah 100 Milyar	90
4	Data yang Dimasukkan dalam Program SPSS 14	91
5	Hasil Analisis Data dengan Menggunakan SPSS	92
6	Laporan Keuangan PT Bank Danamon Indonesia, Tbk	94
7	Laporan Keuangan PT Bank Ganesha	98
8	Laporan Keuangan PT Bank Eksekutif Internasional, Tbk	102
9	Laporan Keuangan PT Bank Kesawan, Tbk	106
10	Laporan Keuangan PT Bank Mayapada Internasional	110
11	Laporan Keuangan PT BPD Papua	114
12	Laporan Keuangan PT Bank Tabungan Negara (Persero)	118
13	Laporan Keuangan PT Bank Lippo, Tbk	122
14	Laporan Keuangan PT BPD Jawa Timur	126
15	Laporan Keuangan PT Bank Hoga	130
16	Laporan Keuangan PT Bank Ekonomi Raharja	134
17	Laporan Keuangan PT Bank Swadesi, Tbk	138
18	Laporan Keuangan PT Bank NISP, Tbk	142
19	Laporan Keuangan PT BPD Nusa Tenggara Timur	146
20	Laporan Keuangan PT Bank Jasa Jakarta	150
21	Laporan Keuangan PT Bank Kejahateraan Ekonomi	154
22	Laporan Keuangan PT Bank Mestika Dharma	158
23	Laporan Keuangan PT BPD Sulawesi Selatan	162
24	Laporan Keuangan PT Bank Swaguna	166
25	Laporan Keuangan PT Bank Artos Indonesia	170
26	Laporan Keuangan PT Bank Bisnis Internasional	174
27	Laporan Keuangan PT Bank Indomonex	178
28	Laporan Keuangan PT BPD Bengkulu	182
29	Laporan Keuangan PT Bank Hagakita	186
30	Laporan Keuangan PT Bank Halim Indonesia	190
31	Laporan Keuangan PT Bank Fama Internasional	194

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bank merupakan perusahaan yang menyediakan jasa keuangan bagi seluruh lapisan masyarakat. Fungsi bank adalah sebagai perantara di antara masyarakat yang membutuhkan dana dengan masyarakat yang kelebihan dana, di samping menyediakan jasa-jasa keuangan lainnya (Kasmir, 2000:3). Faktor kepercayaan dari masyarakat merupakan faktor utama dalam menjalankan bisnis perbankan sebagai perantara keuangan. Manajemen bank dihadapkan pada berbagai tantangan untuk menjaga kepercayaan tersebut sehingga dapat memperoleh simpati dari para calon nasabah.

Krisis yang terjadi pada tahun 1997 sampai dengan tahun 2000 di Indonesia menyebabkan sebagian kegiatan perbankan mengalami kesulitan keuangan dan kemungkinan kebangkrutan yang terlihat pada penurunan jumlah bank yang beroperasi di Indonesia. Jumlah bank yang beroperasi pada akhir tahun 1997 adalah 222 bank. Krisis yang terjadi dan berlanjut di tahun 2008 menyebabkan adanya penurunan kembali jumlah bank di mana hanya tinggal 208 bank yang masih eksis di Indonesia. Tahun 1999 pemerintah tetap melakukan reformasi perbankan dengan mengeluarkan berbagai kebijakan untuk memulihkan kondisi perekonomian sehingga jumlah bank yang beroperasi di Indonesia tinggal 164 bank. Hingga tahun 2000, hanya ada 151 bank yang masih beroperasi di Indonesia (Karo, 2001:31). Dalam kurun waktu tahun 2001 hingga 2007 di mana kondisi perekonomian Indonesia mulai mengalami kestabilan, terdapat 131 bank yang masih beroperasi ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)). Penurunan jumlah bank tersebut menunjukkan bahwa krisis yang terjadi telah menghancurkan kondisi perekonomian di Indonesia tidak terkecuali bidang perbankan.

Jumlah bank yang semakin menurun ditandai dengan adanya Bank Dilikuidasi (BD), Bank Beku Operasi (BBO) dan *Bank Take Over* (BTO). Likuidasi bank berarti secara otomatis ijin usaha dan ijin operasi dicabut, sementara Bank Beku Operasi hanya ijin operasinya saja yang dicabut, tetapi ijin usaha masih tetap. Kesimpulannya, BBO harus keluar dari tanggung jawab BI dan beralih ke Departemen Keuangan selaku pemberi ijin. Jika ada

kemampuan menyetor modal dan mengembalikan pinjaman, maka BBO dapat beroperasi kembali. *Bank Take Over* adalah bank-bank yang dikeluarkan dari tanggung jawab BI dan diambil alih BPPN atau pemerintah yang pada akhirnya bank-bank tersebut akan dimergerkan menjadi satu bank (Dendawijaya, 2005:157). BDL, BBO, dan BTO merupakan kebijakan-kebijakan yang harus diambil oleh pemerintah untuk memperbaiki kondisi perekonomian khususnya bidang perbankan pada masa itu.

Pada 1 November 1997 terjadi likuidasi terhadap 16 bank swasta nasional yang menurut Bank Indonesia lemah dari segi finansial. Hal itu berlanjut di tanggal 14 April 1998 di mana pemerintah membekukan kegiatan operasi 7 bank swasta nasional. Pemerintah kembali membekukan operasi 3 bank dan mengambil alih manajemen 4 bank swasta nasional pada 21 Agustus 1998. Proses likuidasi yang kedua terjadi pada tanggal 13 Maret 1999. Pemerintah memutuskan untuk melikuidasi 38 bank yang masuk dalam kategori B dan C. Bank dengan kategori B adalah bank-bank yang mempunyai nilai CAR (*Capital Adequacy Ratio*) di bawah 4% sampai dengan minus 25% yaitu bank yang tidak memenuhi syarat rekapitalisasi, sedangkan kategori C adalah bank-bank yang nilai CAR-nya di bawah minus 25% di mana bank-bank yang termasuk dalam kategori ini sudah tidak dapat tertolong lagi. Pemerintah juga menetapkan 7 bank sebagai BTO dan 9 bank harus mengikuti program rekapitalisasi perbankan, sedangkan 74 bank lainnya yang termasuk dalam kategori A (CAR di atas 4%) dinyatakan tetap beroperasi seperti biasa tanpa ikut program rekapitalisasi perbankan (Karo, 2001 :10-16).

Berbagai kasus BDL, BBO, dan BTO tidak akan terjadi apabila bank mempunyai pondasi yang kuat dari segi permodalan karena alasan dari terjadinya BDL, BBO, dan BTO tersebut adalah rendahnya nilai CAR. CAR adalah rasio kewajiban penyediaan modal minimum bank yang diukur berdasarkan persentase tertentu terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) untuk memenuhi kriteria bank yang sehat dari segi permodalan (Dendawijaya, 2005:159). Modal adalah faktor penting dalam rangka pengembangan usaha dan merupakan penilaian terhadap kemampuan finansial bank untuk mengatasi resiko saat ini dan mengantisipasi resiko yang akan

terjadi di masa mendatang. Nilai minimum CAR yang harus dipenuhi oleh bank adalah sebesar 8% dan harus ditingkatkan agar kualitas permodalan menjadi lebih baik untuk menunjang aspek lainnya yaitu tingkat profitabilitasnya (Rivai, 2007:709).

CAR merupakan suatu indikator kemampuan bank dalam menutup penurunan aktiva sebagai akibat kerugian yang dialami. Besar kecilnya CAR ditentukan oleh kemampuan bank menghasilkan laba dan komposisi pengalokasian dana pada aktiva sesuai dengan tingkat resikonya (Rivai, 2007:713). Indikator kinerja keuangan bank dapat dilihat di laporan keuangannya. Kemampuan bank dalam menghasilkan laba dapat dilihat dari rasio profitabilitasnya, sedangkan ketepatan komposisi pengalokasian dana bank dapat dilihat dari rasio kualitas aktiva dan rasio likuiditasnya.

Suatu bank perlu melakukan analisis terhadap kinerjanya secara berkala yang meliputi seluruh aspek, baik operasional maupun non operasional sebagai langkah awal dalam mengantisipasi kebangkrutan. Analisis tersebut berguna untuk mengetahui kondisi usaha saat ini dan sekaligus untuk memudahkan dalam menentukan kebijakan bisnis di masa mendatang. Kesehatan atau kondisi keuangan dan non keuangan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, manajemen, dan pengguna jasa bank lainnya.

Ukuran untuk melakukan penilaian kesehatan bank telah ditentukan oleh Bank Indonesia setiap tahunnya. Semua bank diharuskan membuat laporan baik yang bersifat rutin maupun yang berkala mengenai seluruh aktifitasnya. Metode atau cara penilaian kesehatan bank tersebut dikenal dengan metode CAMELS (Rivai, 2007:705). Metode CAMELS merupakan penilaian yang mencakup komponen *Capital* dengan cara menghitung rasio kecukupan modal yang lebih dikenal dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Assets* dengan menghitung *Bad Debt Ratio* (BDR) dan rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP), *Management* dengan menilai kualitas kinerja manajemen, *Earnings* untuk menilai tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dengan menghitung *Return on Assets Ratio* (ROA) dan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Liquidity* dengan menghitung *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Net Call Money to Current Assets* (NCM to CA),

serta *Sensitivity to Market Risk* yang menilai kemampuan modal bank untuk menutup dampak negatif yang ditimbulkan oleh risiko pasar. Hasil penilaian CAMELS akan menunjukkan kondisi kesehatan bank yang nantinya akan dipublikasikan kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat memberikan apresiasi terhadap kinerja bank yang bersangkutan.

Berdasarkan teori yang menyebutkan bahwa CAR dipengaruhi oleh profitabilitas, kualitas aktiva dan likuiditas bank (Rivai, 2007:713), maka dapat disimpulkan bahwa ada keterkaitan antara rasio profitabilitas, rasio kualitas aktiva dan rasio likuiditas dalam menentukan besarnya nilai CAR suatu bank. Penilaian CAMELS sudah menyertakan berbagai perhitungan rasio-rasio tersebut, maka antar rasio profitabilitas, rasio kualitas aktiva dan rasio likuiditas dalam analisis CAMELS mempunyai pengaruh dalam menentukan nilai CAR. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dalam penyusunan skripsi ini penulis mengangkat judul **“Pengaruh ROA, BOPO, BDR, KAP, LDR, dan NCM to CA terhadap Nilai CAR Suatu Bank (Studi pada Bank yang Terdapat di Indonesia Kurun Waktu 2004-2006)”**

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh secara simultan variabel ROA, BOPO, BDR, KAP, LDR, NCM to CA yang ada dalam analisis CAMELS terhadap nilai CAR suatu bank ?
2. Bagaimana pengaruh secara parsial variabel ROA, BOPO, BDR, KAP, LDR, NCM to CA yang ada dalam analisis CAMELS terhadap nilai CAR suatu bank ?
3. Variabel mana yang dominan pengaruhnya terhadap nilai CAR suatu bank ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan variabel ROA, BOPO, BDR, KAP, LDR, NCM to CA yang ada dalam analisis CAMELS terhadap nilai CAR suatu bank.

2. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel ROA, BOPO, BDR, KAP, LDR, NCM to CA yang ada dalam analisis CAMELS terhadap nilai CAR suatu bank.
3. Untuk mengetahui variabel yang dominan pengaruhnya terhadap terhadap nilai CAR suatu bank.

#### **D. Kontribusi Penelitian**

##### **1. Kontribusi Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan dan informasi bagi pihak lain yang ingin meneliti permasalahan yang sama guna pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu manajemen keuangan.

##### **2. Kontribusi Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak perusahaan yang bergerak di bidang jasa perbankan dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan strategi perusahaan, khususnya di bidang pengelolaan finansialnya sehingga tingkat kesehatannya dapat selalu terjaga dalam rangka menjaga kepercayaan masyarakat sebagai pengguna jasanya.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang isi skripsi ini serta untuk memudahkan memahami seluruh materi dari permasalahan pokok skripsi ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang dikelompokkan dalam bab I, II, III, IV dan V :

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini terdiri dari latar belakang pemilihan judul penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, dan sistematika pembahasan.

##### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menguraikan tentang tinjauan teori atas bank, laporan keuangan, dan rasio CAMELS, kerangka berpikir, model konsep, dan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan mengenai jenis penelitian, lokasi di mana penelitian dilakukan, gambaran umum obyek penelitian, variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, populasi dan sampel, serta metode analisis data yang digunakan dalam melaksanakan penelitian.

**BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menyajikan data yang terdiri dari gambaran umum tempat penelitian, penyajian data, analisis dari data yang telah diolah serta interpretasi atas hasil analisis data.

**BAB V : PENUTUP**

Bab ini menguraikan kesimpulan dari hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya disertai dengan saran penulis atas kesimpulan yang diperoleh dari penelitian.



## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Tinjauan Umum Tentang Bank

#### 1. Pengertian Bank

Menurut UU RI No. 10 tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat (Kasmir, 2000:267). Menurut Abdurahman, bank adalah suatu jenis lembaga keuangan yang melaksanakan berbagai macam jasa, seperti memberikan pinjaman, mengedarkan mata uang, pengawasan terhadap mata uang, bertindak sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga, membiayai perusahaan-perusahaan, dan lain-lain (Dendawijaya, 2005:14). Berdasarkan kedua definisi bank tersebut, dapat dijabarkan bahwa bank merupakan lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana. Bank juga berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat.

#### 2. Jenis Bank

Praktik perbankan di Indonesia saat ini yang diatur dalam UU Perbankan memiliki beberapa jenis bank. Di dalam UU No. 10 tahun 1998 terdapat beberapa perbedaan jenis bank. Perbedaan jenis bank dapat dilihat dari segi fungsi, kepemilikan, dan dari segi menentukan harga (Kasmir, 2000:20).

##### a. Jenis Bank Dilihat dari Segi Fungsi

##### (1) Bank Umum

Menurut UU No. 10 tahun 1998, bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank umum memberikan seluruh jasa perbankan kepada nasabahnya dan wilayah operasinya dapat dilakukan di seluruh wilayah.

(2) Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Menurut UU No. 10 tahun 1998, Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Berbeda dengan Bank Umum, kegiatan BPR hanya meliputi penyaluran dan penghimpunan dana saja dan operasionalnya dibatasi di wilayah-wilayah tertentu saja.

b. Jenis Bank dari Segi Kepemilikan

(1) Bank Milik Pemerintah

Bank milik pemerintah adalah bank yang akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula. Contoh bank milik pemerintah adalah BNI, BRI, BTN, dan Bank Mandiri. Sedangkan Bank Milik Pemerintah Daerah (BPD) terdapat di masing-masing provinsi seperti BPB Sumatra Utara, BPD Bali, BPD Jawa Barat, BPD Sulawesi Selatan, dan BPD Jawa Tengah.

(2) Bank Milik Swasta Nasional

Bank milik swasta nasional adalah bank yang seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya diambil oleh swasta pula. Contoh bank milik swasta nasional adalah BCA, Bank Danamon, Bank Lippo, dan Bank Muamalat.

(3) Bank Milik Asing

Bank milik asing merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing maupun pemerintah asing suatu negara. Contoh bank milik asing adalah *American Express Bank*, *Bangkok Bank*, dan *Hongkong Bank*.

(4) Bank Milik Campuran

Bank milik campuran merupakan bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional di

mana kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia. Contoh bank milik campuran adalah Bank Finconesia, Bank Merincorp, dan *Inter Pacific Bank*.

c. Jenis Bank Dilihat dari Segi Status

(1) Bank Devisa

Bank yang berstatus devisa atau bank devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya L/C, inkaso, dan transaksi luar negeri lainnya. Persyaratan untuk menjadi bank devisa ditentukan oleh Bank Indonesia setelah memenuhi semua persyaratan yang ditetapkan.

(2) Bank non Devisa

Bank dengan status non devisa merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa. Transaksi yang dilakukan bank non devisa masih dalam batas-batas suatu negara.

d. Jenis Bank Dilihat dari Cara Menentukan Harga

Ditinjau dari segi menentukan harga dapat pula diartikan cara penentuan keuntungan yang akan diperoleh.

(1) Bank yang berdasarkan prinsip konvensional

Mayoritas bank yang berkembang di Indonesia adalah bank yang berdasarkan prinsip konvensional. Hal ini disebabkan tidak terlepas dari sejarah bangsa Indonesia di mana asal mula bank di Indonesia dibawa oleh kolonial Belanda. Dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada para nasabahnya, bank yang menggunakan prinsip konvensional menggunakan dua metode yaitu :

(a) Menetapkan bunga sebagai harga jual, baik untuk produk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito.

(b) Untuk jasa-jasa bank lainnya pihak perbankan konvensional menerapkan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau

persentase tertentu seperti biaya provisi, sewa, iuran, dan biaya-biaya lainnya.

(2) Bank yang Berdasarkan Prinsip Syariah

Bank berdasarkan prinsip syariah menerapkan aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain baik dalam hal untuk menyimpan dana atau kegiatan perbankan lain.

### 3. Risiko Usaha Bank

Bank memanfaatkan dana dari pihak ketiga yaitu masyarakat yang mengalami surplus dana dan kemudian menyalurkan kembali kepada pihak yang mengalami defisit dana. Sebagai perantara tersebut, bank juga memiliki risiko usaha (Rivai, 2007:717) yaitu :

a. Risiko Likuidasi

Risiko ini timbul akibat ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajibannya dengan alat-alat likuid yang dimilikinya saat jatuh tempo. Jika hal ini terekspos publik maka akan mengurangi kepercayaan masyarakat. Langkah untuk mengantisipasi risiko ini dapat dilakukan antara lain dengan memonitor kesesuaian jangka waktu antara sumber dana dan penanamannya dan memantau perbedaan tingkat suku bunga penanaman dan pendanaan.

b. Risiko Profitabilitas

Risiko ini timbul akibat kesalahan bank dalam menentukan besar bunga yang secara langsung mempengaruhi tingkat pencapaian laba bank karena 75% laba bank berasal dari bunga dan sisanya dari pendapatan jasa lainnya.

c. Risiko Pasar

Risiko ini dapat terjadi antara lain dikarenakan keteledoran bank dalam mengevaluasi perkembangan tingkat suku bunga pasar dalam menetapkan tingkat suku bunga simpanan dan kredit serta penilaian yang salah terhadap posisi aktiva/pasiva valasnya dengan kurs terakhir.

d. Risiko Operasional

Risiko ini mencakup segala kinerja satuan-satuan operasional

bank yang bersangkutan dalam melayani nasabah dan membangun manajemen bank yang baik

e. Risiko Hukum

Risiko ini tidak akan terjadi apabila bank memastikan bahwa seluruh kegiatan operasional yang dilakukannya tidak melanggar norma dan hukum yang berlaku.

Risiko-risiko tersebut di atas dapat terjadi karena kesalahan yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan ataupun disebabkan keadaan perekonomian negara yang kurang mendukung. Setiap bank harus mempunyai pondasi keuangan dan manajemen yang kuat dalam menyikapi dan mencari solusi setiap dampak negatif dari berbagai permasalahan yang dihadapi.

## **B. Laporan Keuangan Bank**

Setiap perusahaan harus membuat laporan keuangan yang dapat mencerminkan kondisi keuangan dan perkembangan usahanya, tidak terkecuali bank. Laporan keuangan adalah laporan periodik yang disusun menurut-prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum tentang status keuangan individu, asosiasi, atau organisasi bisnis yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan ekuitas. Laporan keuangan bank pada prinsipnya sama dengan laporan keuangan perusahaan, namun bank diharuskan menyertakan catatan dan materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Laporan keuangan bank yang harus dipublikasikan kepada masyarakat umum antara lain adalah neraca, laporan laba rugi, laporan komitmen dan kontijensi yang dilengkapi dengan kualitas aktiva produktif dan informasi lainnya, perhitungan kewajiban penyediaan modal minimum, serta transaksi valuta asing dan derivatif (Rivai, 2007:616-619).

### **1. Neraca**

Neraca bank adalah suatu laporan keuangan yang diterbitkan setiap hari kerja oleh satuan kerja bagian akunting. Aktiva bank pada umumnya terdiri atas alat-alat likuid, aktiva produktif dan aktiva tidak produktif. Sisi pasiva menggambarkan kewajiban bank yang berupa klaim pihak lain atas kekayaan bank yang dinyatakan dalam bentuk giro, deposito berjangka

tabungan dan instrumen kewajiban lain serta ekuitas yang menggambarkan nilai buku pemilik saham bank

## **2. Perhitungan Laba/Rugi**

Laporan laba-rugi dari suatu bank umum adalah suatu laporan keuangan yang menggambarkan pendapatan dan biaya operasional dan non operasional bank serta keuntungan bersih bank untuk suatu periode tertentu.

## **3. Laporan Komitmen dan Kontijensi**

Buku besar bank memuat tentang rekening-rekening yang bersifat administratif yang mencatat transaksi-transaksi yang secara efektif mengakibatkan perubahan terhadap aktiva maupun kewajiban bank. Transaksi yang demikian disebut dengan transaksi komitmen dan kontijensi. Pengguna laporan keuangan perlu mengetahui komitmen dan kontijensi yang tidak dapat dibatalkan karena mempengaruhi likuiditas dan solvabilitas bank. Penyajian laporan ini disusun berdasarkan urutan tingkat kemungkinan pengaruhnya terhadap perubahan posisi dan hasil usaha bank.

## **C. Analisis CAMELS untuk Menilai Tingkat Kesehatan Bank**

Untuk mengukur kinerja suatu perusahaan diperlukan adanya perhitungan terhadap kinerja finansial dan perkembangan usaha. Salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur kondisi kesehatan sebuah perusahaan adalah rasio keuangan. Rasio keuangan diperlukan oleh suatu perusahaan tidak terkecuali bank untuk kepentingan internal ataupun untuk pihak lain.

Rasio keuangan bank diukur untuk menilai tingkat kesehatannya. Rasio CAMELS adalah tolak ukur yang diterapkan di Indonesia. Namun, untuk keperluan internalnya, manajemen bank juga menghitung rasio-rasio lain selain CAMELS untuk keperluan internal dalam menganalisis kinerja keuangannya. Tambahan perhitungan rasio-rasio lainnya dapat memberi gambaran yang detail dan dapat menunjukkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Metode CAMELS digunakan oleh Bank Indonesia dalam menilai tingkat kesehatan suatu bank dengan menggunakan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi suatu bank (Rivai, 2007:705). Metode CAMELS mencakup komponen-komponen sebagai berikut :

1. C = *Capital* : untuk rasio kecukupan modal bank
2. A = *Assets* : untuk rasio kualitas aktiva produktif
3. M = *Management* : untuk menilai kualitas manajemen
4. E = *Earnings* : untuk rasio rentabilitas atau profitabilitas
5. L = *Liquidity* : untuk rasio likuiditas bank
6. S = *Sensitivity to Market Risk* : untuk sensitivitas terhadap nilai pasar

Langkah-langkah dalam perhitungan tingkat kesehatan bank adalah :

1. Menghitung rasio berdasarkan rumus yang ditetapkan
2. Menghitung besarnya nilai kredit untuk masing-masing komponen CAMELS
3. Mengalikan nilai kredit tersebut dengan bobot masing-masing komponen CAMELS
4. Menjumlahkan seluruh nilai komponen CAMELS
5. Memperhitungkan nilai keseluruhan berkaitan dengan pemberian batas kredit
6. Menetapkan kategori kesehatan bank

**Tabel 1**  
**Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Model CAMEL**

NO	FAKTOR YANG DINILAI	KOMPONEN YANG DINILAI	% BOBOT		
1	C	Permodalan	Rasio Modal terhadap aktiva tertimbang	25	25
2	A	Kualitas Aktiva Produktif	a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif	25	30
			b. Rasio penyisihan dan penghapusan aktiva yang dibentuk terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk	5	
3	M	Manajemen	a. Manajemen Umum	10	25
			b. Manajemen Risiko	15	
4	E	Rentabilitas	a. Rasio laba terhadap volume usaha	5	10
			b. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional	5	
5	L	Likuiditas	a. Rasio kewajiban bersih call money terhadap aktiva lancar rupiah	5	10
			b. Rasio jumlah kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima bank	5	

Sumber : Rivai, 2007:706

**Tabel 2**  
**Predikat Kesehatan Bank**

NILAI KREDIT CAMEL	PREDIKAT
81 – 100	Sehat
66 < 81	Cukup Sehat
51 < 66	Kurang Sehat
0 < 51	Tidak Sehat

Sumber : Rivai, 2007:706

Penilaian metode CAMELS disusun dari berbagai komponen penilaian yang terdiri dari berbagai rasio (Rivai, 2007:709-726), yaitu :

### 1. Penilaian Permodalan

Penilaian permodalan bank dihitung dengan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) atau Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank (KPMM). Modal bank adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik bank dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank di samping untuk memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh otoritas moneter (Dendawijaya, 2005:127). Pengertian tersebut merupakan perpaduan antara kepentingan pemilik bank dengan pengawas bank (otoritas moneter). Modal merupakan faktor penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha yang sehat dan dapat menampung risiko kerugian, maka para pemilik dan pengurus bank senantiasa harus menyesuaikan rencana ekspansinya dalam batas-batas tertentu yang dapat ditampung oleh permodalan bank. Di samping itu, pengurus bank selalu melakukan pemantauan terhadap kondisi permodalan banknya sesuai dengan ketentuan dengan cara menghitung sendiri kecukupan modalnya sekurang-kurangnya untuk periode bulanan dengan menggunakan data sesuai dengan laporan bulanan yang disampaikan kepada Bank Indonesia.

Penilaian faktor permodalan bank didasarkan pada rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) sebagaimana diatur dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 3/PBI/2001 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank (KPMM) atau biasa disebut dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR merupakan salah satu

indikator kemampuan bank dalam menutup penurunan aktiva sebagai akibat kerugian yang diderita oleh bank. Besar kecilnya nilai CAR ditentukan oleh kemampuan bank menghasilkan laba serta komposisi pengalokasian dana pada aktiva sesuai dengan tingkat risikonya. Pemenuhan terhadap nilai KPMM ditetapkan sebagai berikut :

- a. 8 % diberi peringkat "sehat"
- b. Kurang dari 8 % diberi peringkat "kurang sehat"

Perhitungan CAR adalah (Rivai, 2007:712):

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Modal inti terdiri dari :

- a. Modal disetor
- b. Agio saham
- c. Modal sumbangan
- d. Cadangan umum dan tujuan
- e. Laba tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak
- f. Rugi tahun-tahun lalu (-)
- g. Rugi tahun berjalan (-)
- h. Laba tahun berjalan setelah diperhitungkan pajak (50%)
- i. Selisih penjabaran laporan keuangan Kantor Cabang Luar Negeri
  - (1) Selisih lebih
  - (2) Selisih kurang (-)
- j. Dana setoran modal
- k. Penurunan nilai penyertaan pada portfolio tersedia untuk dijual (-)
- l. Goodwill (-)

Sedangkan modal pelengkap terdiri dari :

- a. Cadangan revaluasi aktiva tetap
- b. Selisih penilaian aktiva dan kewajiban
- c. Cadangan umum PPAP (maksimal 1,25%)
- d. Modal Pinjaman
- e. Pinjaman subordinasi (maksimal 50% dari modal inti)
- f. Peningkatan harga saham pada portofolio tersedia untuk dijual

#### a. Dasar Perhitungan Kebutuhan Modal Minimum Bank

Terhadap masing-masing aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif ditetapkan bobot risiko yang besarnya didasarkan pada aktiva itu sendiri atau bobot risiko yang didasarkan pada golongan nasabah, penjamin, atau sifat barang penjamin. Dapat ditambahkan bahwa untuk kredit-kredit yang penarikannya dilakukan secara bertahap, maka beban risiko dihitung berdasarkan besarnya penarikan kredit pada tahap yang bersangkutan.

**b. Bobot Risiko Aktiva Neraca**

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip tersebut di atas, rincian bobot risiko untuk semua aktiva neraca bank, baik dalam rupiah maupun valuta asing adalah sebagai berikut :

- 0% :
- (1) Kas
  - (2) Emas dan mata uang emas
  - (3) Tagihan kepada, atau tagihan yang dijamin oleh, atau surat berharga yang diterbitkan atau dijamin oleh :
    - (a) Pemerintah pusat RI
    - (b) Bank Indonesia
    - (c) Bank negara lain
    - (d) Pemerintah pusat negara lain
  - (4) Tagihan yang dijamin dengan uang kas, uang kertas asing, emas, mata uang emas, serta giro, deposito, dan tabungan pada bank yang bersangkutan sebesar nilai jaminannya. jaminanjenis ni dalam laporan bulanan dilaporkan dengan sandi golongan pengisian dari bank yang bersangkutan
- 20% : Tagihan kepada, atau tagihan yang dijamin oleh, atau surat berharga yang diterbitkan atau dijamin oleh:
- (1) Bank-bank di dalam negeri
  - (2) Pemerintah daerah di Indonesia
  - (3) Lembaga non departemen di Indonesia
  - (4) (d)Bank-bank pembangunan multilateral seperti ADB, IBD, IBRD, AFDB, dan EIB.
  - (5) Bank-bank utama (prime bank)
- 50% :
- (1) Kredit pemilikan rumah (KPR) yang dijamin oleh hipotek pertama dengan tujuan untuk dihuni. Kredit kepada real estat tidak termasuk dalam kriteria ini.
  - (2) Tagihan kepada, atau tagihan yang dijamin oleh, atau surat berharga yang diterbitkan atau dijamin oleh BUMN dan Pemerintah pusat negara lain
- 100% :
- (1) Tagihan kepada, atau tagihan yang dijamin oleh, atau surat berharga yang diterbitkan atau dijamin oleh :
    - (a) Badan Usaha Milik Daerah (BUMD)
    - (b) koperasi
    - (c) Perusahaan Swasta
    - (d) Perorangan
    - (e) Lain-lain
  - (2) Penyertaan yang tidak dikonsolidasikan, termasuk penyertaan pada bank lain
  - (3) Aktiva tetap dan inventaris (nilai buku)
  - (4) Rupa-rupa aktiva
  - (5) Antar kantor aktiva neto, yaitu antar kantor aktiva dikurangi dengan kantor pasiva.

**c. Bobot Risiko Aktiva Administratif**

Perhitungan bobot risiko aktiva administratif dilakukan melalui 2 tahap yaitu :

(1) Tahap pertama

Aktiva administratif terlebih dahulu ditetapkan faktor konversinya, yaitu faktor tertentu yang digunakan untuk mengkonversi aktiva administratif ke dalam aktiva neraca yang menjadi padanannya.

(2) Tahap kedua

Setelah diketahui faktor konversinya, maka masing-masing aktiva administratif tersebut dikonversikan ke dalam aktiva neraca padanannya. selanjutnya perhitungan bobot risiko aktiva administratif dilakukan dengan mengalikan faktor konversi dengan bobot risiko aktiva neraca padanannya.

**Tabel 3**  
**Bobot Risiko Aktiva Administratif**

No	Aktiva Administratif	Bobot Konversi (%)	Bobot Risiko Aktiva Neraca (%)	Bobot Risiko Aktiva Administratif (%)
1	Fasilitas kredit yang belum digunakan sampai dengan tahun takwin berjalan yang disediakan atau dijamin oleh/dengan surat berharga yang diterbitkan oleh :			
	a. Pemerintah pusat RI	50	0	0
	b. Bank Indonesia	50	0	0
	c. Bank sentral Negara Lain	50	0	0
	d. Pemerintah Pusat Negara Lain	50	0	0
	e. Uang kas, uang kertas asing, emas, mata uang emas, serta giro, tabungan dan deposito pada bank yang bersangkutan	50	0	0
	f. Bank-bank di dalam negeri termasuk kantor cabang dari bank yang berkedudukan di luar negeri	50	20	10
	g. pemerintah daerah di Indonesia	50	20	10
	h. Lembaga Non departemen di Indonesia	50	20	10
	i. Bank-bank pembangunan multilateral	50	20	10
	j. Bank-bank utama di luar negeri	50	20	10
	k. Perusahaan milik pemerintah pusat Negara lain	50	50	25
	l. BUMN	50	50	25
	m. KPR yang dijamin hipotik pertama dengan tujuan untuk dihuni	50	50	25

No	Aktiva Administratif	Bobot Konversi (%)	Bobot Risiko Aktiva Neraca (%)	Bobot Risiko Aktiva Administratif (%)
	n. BUMD	50	100	50
	o. Koperasi	50	100	50
	p. Perusahaan swasta	50	100	50
	q. perorangan	50	100	50
	r. Lain-lain	50	100	50
2	Jaminan bank yang diterbitkan bukan dalam rangka pemberian kredit yang diterbitkan atas permintaan :			
	a. Pemerintah pusat RI	50	0	0
	b. Bank Indonesia	50	0	0
	c. Bank sentral Negara Lain	50	0	0
	d. Pemerintah Pusat Negara Lain	50	0	0
	e. Bank-bank di dalam negeri termasuk kantor cabang dari bank yang berkedudukan di luar negeri	50	20	10
	f. pemerintah daerah di Indonesia	50	20	10
	g. Lembaga Non departemen di Indonesia	50	20	10
	h. Bank-bank pembangunan multilateral	50	20	10
	i. Bank-bank utama di luar negeri	50	20	10
	j. Perusahaan milik pemerintah pusat Negara lain	50	50	25
	k. BUMN	50	50	25
	l. BUMD	50	100	50
	m. Koperasi	50	100	50
	n. Perusahaan swasta	50	100	50
	o. perorangan	50	100	50
	p. Lain-lain	50	100	50
3	Jaminan bank (termasuk standby L/C) dan risk sharing dalam rangka pemberian kredit serta endoseman atau aval surat-surat berharga yang diterbitkan atas permintaan :			
	a. Pemerintah pusat RI	100	0	0
	b. Bank Indonesia	100	0	0
	c. Bank sentral Negara Lain	100	0	0
	d. Pemerintah Pusat Negara Lain	100	0	0
	e. Bank-bank di dalam negeri termasuk kantor cabang dari bank yang berkedudukan di luar negeri	100	20	20

No	Aktiva Administratif	Bobot Konversi (%)	Bobot Risiko Aktiva Neraca (%)	Bobot Risiko Aktiva Administratif (%)
	f. pemerintah daerah di Indonesia	100	20	20
	g. Lembaga Non departemen di Indonesia	100	20	20
	h. Bank-bank pembangunan multilateral	100	20	20
	i. Bank-bank utama di luar negeri	100	20	20
	j. Perusahaan milik pemerintah pusat Negara lain	100	50	50
	k. BUMN	100	50	50
	l. BUMD	100	100	100
	m. Koperasi	100	100	100
	n. Perusahaan swasta	100	100	100
	o. perorangan	100	100	100
	p. Lain-lain	100	100	100
4	L/C yang masih berlaku (tidak termasuk standby L/C) yang dibuka atas permintaan :			
	a. Pemerintah pusat RI	20	0	0
	b. Bank Indonesia	20	0	0
	c. Bank sentral Negara Lain	20	0	0
	d. Pemerintah Pusat Negara Lain	20	0	0
	e. Bank-bank di dalam negeri termasuk kantor cabang dari bank yang berkedudukan di luar negeri	20	20	4
	f. pemerintah daerah di Indonesia	20	20	4
	g. Lembaga Non departemen di Indonesia	20	20	4
	h. Bank-bank pembangunan multilateral	20	20	4
	i. Bank-bank utama di luar negeri	20	20	4
	j. Perusahaan milik pemerintah pusat Negara lain	20	50	10
	k. BUMN	20	50	10
	l. BUMD	20	100	50
	m. Koperasi	20	100	20
	n. Perusahaan swasta	20	100	20
	o. perorangan	20	100	20
	p. Lain-lain	20	100	20
5	Kewajiban membeli kembali atas aktiva bank yang dijual dengan syarat repurchase agreement	100	100	100
6	Posisi neto kontrak berjangka valuta asing dan swap bunga	4	100	4

Sumber : Rivai, 2007:710-713

#### d. Cara Perhitungan Kebutuhan Modal

(1) Kebutuhan modal minimum bank dihitung berdasarkan ATMR.

Sejalan dengan prinsip dasar perhitungan kebutuhan modal bank, ATMR adalah penjumlahan dari aktiva neraca dan aktiva administratif.

(a) ATMR aktiva neraca diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominal aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko aktiva neraca

(b) ATMR aktiva administratif diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominal aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko aktiva administratif.

(2) Sesuai dengan ketentuan di atas (tahap kedua), kewajiban penyediaan modal minimum bank adalah sebesar 8 % dari ATMR

(3) Ratio modal bank dihitung dengan cara membandingkan modal inti dan modal pelengkap dengan ATMR

(4) Dengan membandingkan ratio modal dengan KPMM yang ditentukan, dapat diketahui apakah bank yang bersangkutan memenuhi ketentuan atau tidak. Penilaian tersebut adalah :

(a) CAR di atas atau sama dengan 8% akan diberi nilai 81, di mana setiap kenaikan 0,1% nilai akan ditambah 1 dan maksimum 10

(b) CAR yang kurang dari 8% akan diberi nilai 65, di mana setiap penurunan 0,1% nilai akan dikurangi 1 dan minimum 10

Sementara itu, untuk penilaian kreditnya akan dihitung sebagai berikut:

(a) Rasio modal 0% atau negatif diberi nilai kredit 1

(b) Setiap kenaikan 0,1%, nilai kredit ditambah 1 hingga nilai maksimum 100

(c) Bobot CAMELS untuk rasio kecukupan modal (CAR) adalah 25%

#### 2. Penilaian Kualitas Aktiva Produktif

Aktiva produktif adalah penanaman dana pada pihak terkait dan pihak tidak terkait, dengan rincian :

a. Penempatan pada bank lain

b. Surat-surat berharga kepada pihak ketiga dan Bank Indonesia

- c. Efek yang dibeli dengan janji dijual kembali (*reserve repo*)
- d. Kredit kepada pihak ketiga
- e. Penyertaan kepada pihak ketiga
- f. Tagihan lain kepada pihak ketiga
- g. Komitmen dan kontijensi kepada pihak ketiga

Penilaian kualitas aktiva produktif didasarkan pada rasio sebagai berikut :

- a. Bad Debt Ratio (BDR)

Aktiva produktif yang diklasifikasikan adalah semua aktiva yang dimiliki oleh bank yang karena suatu sebab terjadi gangguan sehingga usaha debitur mengalami kesulitan dalam cash flow yang dapat mengakibatkan kesulitan membayar bunga. Perhitungan rasio tersebut dilakukan dengan cara :

- (1) Rasio 15,5% atau lebih diberi nilai kredit 0
- (2) Setiap penurunan 0,15% mulai 0,15% nilai kredit ditambah dengan 1 hingga nilai maksimum 100.

Rumus yang digunakan adalah :

$$BDR = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

- b. Rasio Kualitas Aktiva Produktif

Penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) merupakan seluruh penyisihan yang dibentuk untuk menutup kemungkinan risiko kerugian sehubungan dengan penanaman dana ke dalam aktiva produktif baik dalam rupiah maupun valuta asing, yaitu penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, piutang, tagihan lainnya, pembiayaan, dan penyertaan sebagaimana yang diatur dalam ketentuan Bank Indonesia (Rivai, 2007:642).

Rumus yang digunakan adalah :

$$KAP = \frac{PPAP Dibentuk}{PPAP Wajib} \times 100\%$$

Perhitungan rasio ini dilakukan dengan cara :

- (1) Rasio 0% diberi kredit 0
- (2) Setiap kenaikan 1% nilai kredit ditambah 1 hingga nilai maksimum 100

- c. Penilaian Kualitas Manajemen

Penilaian ini berfungsi untuk memastikan kualitas dan tingkat kedalaman penerapan prinsip manajemen bank yang sehat, terutama yang terkait dengan manajemen umum dan manajemen resiko. Penilaian manajemen umum dan manajemen risiko meliputi pertanyaan-pertanyaan berikut :

(1) Manajemen Umum

(a) Strategi/sasaran

Pada komponen ini, bank diberi 5 pertanyaan dan 3 di antaranya adalah :

- (1) Bank mempunyai strategi usaha yang berfungsi sebagai pedoman umum yang memadai dalam mencapai misi/sasaran umum.
- (2) Bank mempunyai rencana jangka panjang lima tahunan yang jelas dan sekurang-kurangnya mencakup bidang permodalan, penghimpunan dana, penyaluran dana, pemberi jada lain, pengembangan produk perbankan, perluasan jaringan kantor, dan pengembangan SDM.
- (3) Dalam menetapkan rencana kerja tahunan manajemen bank telah memperhatikan kemampuan intern dan faktor ekstern yang mempengaruhi usaha bank.

(b) Struktur

Pada komponen ini, bank diberi 5 pertanyaan dan 3 di antaranya adalah :

- (6) Bagan organisasi mencerminkan seluruh kegiatan bank, susunan kepengurusan secara berjenjang beserta fungsi-fungsinya.
- (7) Pelaksanaan tugas dan pekerjaan didasarkan pada uraian tugas pekerjaan yang tertulis secara spesifik dan jelas.
- (8) Posis-posisi strategis dijabat oleh orang –orang yang memiliki kualifikasi dengan persyaratan jabatan yang memadai.

(c) Sistem

Pada komponen ini, bank diberi 10 pertanyaan dan 3 di antaranya adalah :

- (11) Kegiatan operasional kas dan pengaturan likuiditas dilaksanakan sesuai dengan sistem dan prosedur tertulis.
- (12) Kegiatan operasional pengumpulan dana (termasuk penerbitan surat-surat berharga, pinjaman luar negeri, dan lain-lain) telah dilaksanakan sesuai dengan sistem dan prosedur tertulis.
- (13) Kegiatan operaional dari penanaman dana (seperti kredit, surat berharga, forex, dan lain-lain) telah dilaksanakan sesuai dengan sistem dan prosedur tertulis.

(d) Sumber Daya Manusia

Pada komponen ini, bank diberi 5 pertanyaan dan 3 di antaranya adalah :

- (21) Penerimaan pegawai dilakukan secara objektif dan terbuka

- sesuai dengan sistem dan prosedur yang berlaku.
- (22) Sistem pendidikan dan pelatihan memberikan kesempatan pengembangan pegawai secara memadai
  - (23) Penilaian kinerja pegawai didasarkan pada sistem penilaian yang objektif dan terbuka.
- (e) Kepemimpinan
- Pada komponen ini, bank diberi 10 pertanyaan dan 3 di antaranya adalah :
- (26) Pengambilan keputusan yang bersifat operasional dilakukan oleh pihak manajemen secara independen
  - (27) Manajemen bank memiliki itikad untuk menaati ketentuan yang berlaku tanpa rekayasa
  - (28) Pimpinan bank pada umumnya memiliki ketrampilan dan menguasai bidang tugas yang dikelolanya.
- (f) Budaya Kerja
- Pada komponen ini, bank diberi 5 pertanyaan dan 3 di antaranya adalah :
- (36) Komunikasi antara pimpinan dan bawahan berjalan secara efektif.
  - (37) Direksi dan karyawan senantiasa disiplin dan memiliki komitmen dalam melaksanakan pekerjaan.
  - (38) Kekompakan antar karyawan mendorong terciptanya prestasi kerja yang baik.
- (2) Manajemen Risiko
- (a) Risiko Likuiditas
- Pada komponen ini, bank diberi 10 pertanyaan dan 3 di antaranya adalah :
- (41) Bank telah mengantisipasi kemungkinan terjadinya ketidaksesuaian antara sumber dan penanaman dana.
  - (42) Sumber pendanaan bank tidak tergantung pada dana yang labil, seperti dana antar bank.
  - (43) Bank dalam mengelola dan mengendalikan likuiditas tidak mengorbankan rentabilitas
- (b) Risiko Pasar
- Pada komponen ini, bank diberi 15 pertanyaan dan 3 di antaranya adalah :
- (51) Bank sekurang-kurangnya setiap bulan mengevaluasi perkembangan tingkat suku bunga pasar dalam menetapkan tingkat suku bunga simpanan dan kredit.
  - (52) Bank melakukan evaluasi secara berkala terhadap kualitas portfolio aktiva produktifnya.
  - (53) Bank secara berkala mengevaluasi perkembangan harga pasar surat berharga dan melakukan mark to market terhadap posisinya.

(c) Risiko Operasional

Pada komponen ini, bank diberi 25 pertanyaan dan 3 di antaranya adalah :

- (66) Bank memiliki satuan-satuan yang mengelola perkreditan sebagaimana ditetapkan KPB (Kebijakan Perkreditan Bank).
- (67) Proses persetujuan kredit dilaksanakan sesuai dengan sistem dan prosedur yang telah ditetapkan KPB (Kebijakan Perkreditan Bank).
- (68) Dalam pemberian kreditnya bank memperhitungkan penyebaran/alokasi atas dasar kegiatan usaha tertentu.

(d) Risiko Hukum

Pada komponen ini, bank diberi 5 pertanyaan dan 3 di antaranya adalah :

- (91) Bank memastikan bahwa seluruh kegiatan operasional yang dilakukan tidak melanggar norma dan hukum yang berlaku.
- (92) Bank telah memastikan bahwa seluruh aspek yuridis yang berkaitan dengan perjanjian kredit telah diselesaikan dan telah memberikan perlindungan yang memadai bagi bank.
- (93) Bank telah memastikan bahwa semua aspek yuridis yang berkaitan dengan pengikatan agunan kredit telah diselesaikan dan telah memberikan perlindungan yang memadai bagi bank.

(e) Risiko Pemilik dan Pengurus

Pada komponen ini, bank diberi 5 pertanyaan dan 3 di antaranya adalah :

- (96) Pengelola operasional bank tidak tergantung seseorang pengurus tertentu.
- (97) Pengurus bank dalam melakukan kegiatan operasional tidak melakukan hal-hal yang cenderung menguntungkan diri sendiri, grup, dan keluarganya.
- (98) Direksi dan manajemen mengerti secara jelas jenis risiko yang melekat pada kegiatan usaha bank yang dipimpinnya.

Total pertanyaan dari penilaian manajemen ini ada 100 pertanyaan. Setiap pertanyaan yang dijawab “ya” akan diberi nilai “1” untuk bank devisa dan “1,76” untuk bank nondevisa karena pertanyaan yang diajukan untuk bank nondevisa hanya berjumlah 85 pertanyaan. Selanjutnya akan dilakukan kualifikasi dengan cara pemberian nilai kredit sebesar 0,4 untuk setiap aspek yang dinilai positif.

d. Penilaian *Earnings* (Profitabilitas/Rentabilitas)

Penilaian ini digunakan untuk memastikan efisiensi dan kualitas pendapatan bank secara benar dan akurat. Penilaian rentabilitas merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan bank dalam memperoleh laba untuk mendukung kegiatan operasional dan permodalannya. Komponen-komponen yang tercakup dalam penilaian ini adalah :

(1) *Return on Total Assets* (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA berarti semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dan semakin baik posisi bank dari segi penggunaan aset. Dalam konsep *capital budgeting* perusahaan, banyak teknik yang digunakan dalam menentukan apakah alternatif *capital expenditure* dapat diterima atau tidak seperti *average rate of return*, *payback period*, *net present value*, *B/C ratio*, dan *internal rate of return* (Syamsuddin, 2004:437-463). Semua teknik yang digunakan selalu memperhitungkan laba yang akan diperoleh dan dibandingkan dengan nilai investasi yang dikeluarkan. Berdasarkan teori tersebut, terdapat kemungkinan kemampuan bank dalam menghasilkan laba yang diukur dengan ROA berpengaruh dominan terhadap CAR.

Rumus dari rasio ini adalah :

$$\text{Return on Total Assets} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Cara perhitungan CAMELS adalah :

- (a) Rasio 0% atau negatif diberi nilai kredit 0
- (b) Setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 hingga nilai maksimum 100

(2) *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity merupakan indikator bagi pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Kenaikan nilai

rasio ini menunjukkan bahwa laba bersih juga naik dan menimbulkan naiknya harga saham dan meningkatkan keinginan para investor untuk membeli saham bank yang bersangkutan. Rumus dari rasio ini adalah :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

(3) *Net Interest Margin* (NIM)

Rasio ini menunjukkan kemampuan *earnings assets* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{NIM} = \frac{(\text{Pendapatan Bunga} - \text{Beban Bunga})}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

(4) Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Cara menghitung nilai kredit CAMELS adalah dengan :

- (a) Nilai rasio 100% atau lebih, nilai kredit = 0
- (b) Untuk setiap penurunan sebesar 0,08% nilai kredit ditambah 1 hingga nilai maksimum 100

(5) *Fee Base Income Ratio*

Rumus dari rasio ini adalah :

$$\text{Fee Base Income Ratio} = \frac{\text{Pendapatan Operasional Lain}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

e. Penilaian Likuiditas

Penilaian likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara dan memenuhi kebutuhan likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas. Bank dikatakan likuid apabila mempunyai alat pembayaran berupa harta lancar yang jumlahnya lebih besar daripada hutang. Penilaian ini terdiri dari :

(1) *Cash Ratio* (CR)

Rasio ini mengukur perbandingan alat likuid (kas, giro pada BI, SBI, giro pada bank lain, *deposit on call*, dan *call money*) dengan pasiva likuid

(giro, tabungan, sertifikat deposito, dan simpanan bank lain). Makin tinggi rasio ini, maka semakin tinggi likuiditas bank. Rumus dari rasio ini adalah :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Aktiva Likuid}}{\text{Pasiva Likuid}} \times 100\%$$

(2) *Reserve Requirement* (RR)

Rasio ini biasa disebut likuiditas wajib minimum, yaitu simpanan yang berupa giro pada BI yang dapat diukur dengan rumus :

$$\text{Reserve Requirement} = \frac{\text{Giro Wajib Minimum}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Dana pihak ketiga diperoleh dari penjumlahan giro, tabungan, deposito berjangka, dan sertifikat deposito. Makin tinggi rasio ini maka semakin aman dari sisi likuiditas.

(3) *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Rasio ini menggambarkan kemampuan bank dalam membayar dana kembali penarikan dana oleh deposan (giro, tabungan, dan deposito) dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (tidak termasuk kredit kepada bank lain). Makin tinggi rasio ini, maka makin rendah likuiditas bank yang bersangkutan. Rumus LDR adalah :

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Cara menghitung nilai kredit :

- (a) Untuk rasio LDR sebesar 110% atau lebih, nilai kreditnya = 0
- (b) Untuk rasio LDR di bawah 100%, nilai kreditnya = 100

(4) *Loan to Assets Ratio* (LAR)

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki. LAR dirumuskan dengan :

$$\text{Loan to Assets Ratio} = \frac{\text{Jml Kredit yang Diberikan}}{\text{Jml Aset}} \times 100\%$$

Makin tinggi rasio ini menunjukkan makin rendahnya tingkat likuiditas karena aset yang diperlukan untuk membiayai kredit makin besar.

(5) *Net Call Money to Current Assets Ratio* (NCM to CA)

Semakin kecil nilai rasio ini, maka likuiditas bank semakin baik karena bank dapat segera menutup kewajiban dalam kegiatan pasar uang antarbank dengan alat likuid yang dimilikinya. Rumus dari rasio ini adalah :

$$\text{Rasio Kewajiban Bersih Call Money} = \frac{\text{Stmpunan dari Bank Lain} - \text{Penempatan pada Bank Lain}}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100\%$$

Aktiva Lancar yang dimaksud adalah kas, penempatan pada BI, giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, dan surat berharga yang dimiliki. Cara menghitung nilai kreditnya adalah :

- (a) Untuk rasio 100% atau lebih nilai kreditnya = 0
- (b) Untuk setiap penurunan 1% nilai kredit ditambah 1 hingga nilai maksimum 100.

f. *Sensitivity to Market Risk* (Sensitivitas terhadap Risiko Pasar)

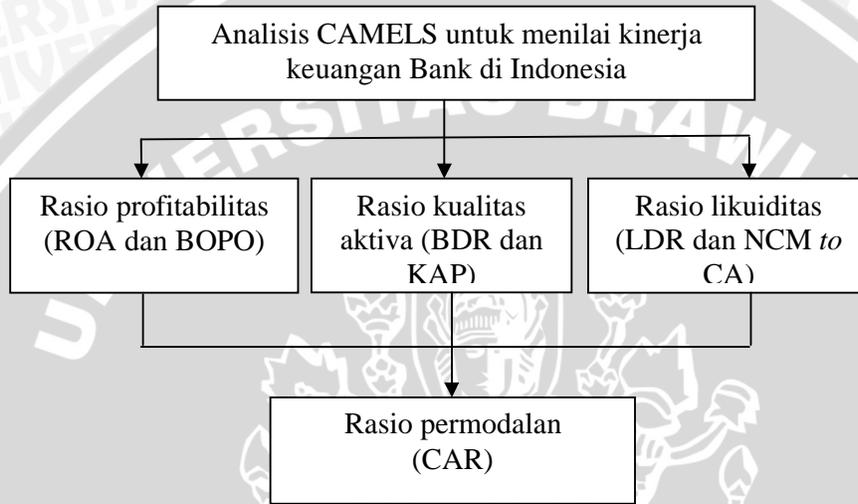
Penilaian ini merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar. Penilaian dilakukan terhadap komponen-komponen :

- (1) Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan *potential loss* sebagai akibat fluktuasi suku bunga.
- (2) Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi nilai tukar dibandingkan dengan *potential loss* sebagai akibat fluktuasi nilai tukar.
- (3) Kecukupan penerapan sistem manajemen risiko pasar dengan indikator.
- (4) Ekses modal adalah kelebihan modal dari modal minimum yang ditetapkan yang khusus digunakan untuk antisipasi risiko suku bunga
- (5) Fluktuasi suku bunga dihitung berdasarkan skenario analisis atas perubahan suku bunga.

#### D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir menunjukkan alur pikir dalam melakukan suatu penelitian. Gambar berikut menunjukkan kerangka berpikir dalam melakukan penelitian “Pengaruh ROA, BOPO, BDR, KAP, LDR, dan NCM *to* CA terhadap Nilai CAR Suatu Bank (Studi pada Bank yang Terdapat di Indonesia Kurun Waktu 2004-2006)”.

**Gambar 1**  
**Kerangka Berpikir Penelitian**

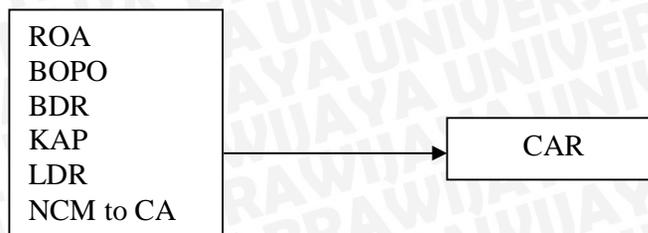


**E. Model Konsep dan Hipotesis**

1. Model Konsep

Berdasarkan teori-teori serta kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas, serta untuk mempermudah analisis, maka dapat disusun model konsep sebagai berikut :

**Gambar 2**  
**Model Konsep**



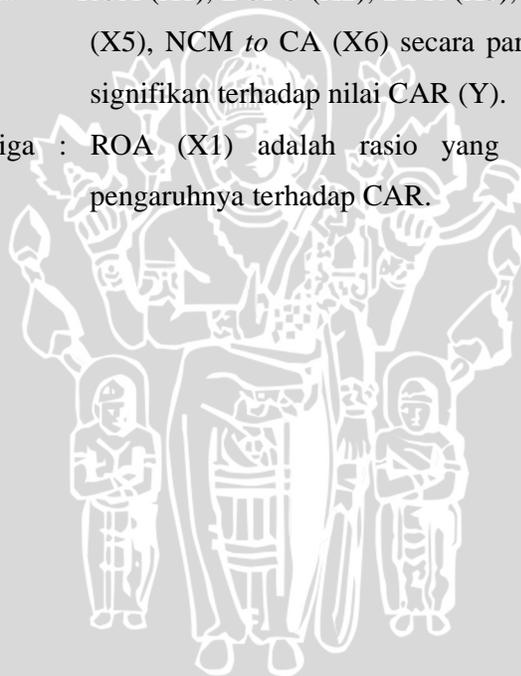
## 2. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2002:64). Berdasarkan model konsep di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Hipotesis pertama : ROA (X1), BOPO (X2), BDR (X3), KAP (X4), LDR (X5), NCM *to* CA (X6) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai CAR (Y).

Hipotesis kedua : ROA (X1), BOPO (X2), BDR (X3), KAP (X4), LDR (X5), NCM *to* CA (X6) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai CAR (Y).

Hipotesis ketiga : ROA (X1) adalah rasio yang paling dominan pengaruhnya terhadap CAR.



### BAB III METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Indriantoro, 2002:4). Berdasarkan hal tersebut terdapat empat hal yang perlu diperhatikan yaitu : cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah adalah kegiatan penelitian itu harus didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengamati cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. Penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan jawaban atau pemecahan atas suatu masalah atau fenomena tertentu yang sedang terjadi.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *eksplanatory*. Penelitian *eksplanatory* atau biasa disebut dengan penelitian penjelasan adalah penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesa dan menerangkan tentang suatu gejala dan keadaan yang diteliti seperti apa adanya dengan sekaligus menerangkan latar belakang yang menimbulkan gejala atau keadaan tersebut (Supardi, 2005:29). Penelitian ini akan menjelaskan beberapa uraian yang bersifat deskriptif, tetapi yang menjadi titik fokus penelitian ini adalah penjelasan hubungan-hubungan antar variabel yang diukur dan diteliti, serta merupakan pengujian hipotesis yang telah diambil berdasarkan kajian teori. Alasan utama pemilihan jenis penelitian *explanatory* ini untuk menguji hipotesis yang diajukan. Hipotesis tersebut, dapat menjelaskan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat baik secara parsial maupun simultan yang ada dalam hipotesis tersebut, yaitu menjelaskan pengaruh rasio profitabilitas, rasio kualitas aktiva, dan rasio likuiditas yang ada dalam penilaian CAMELS dalam menentukan nilai CAR (*Capital Adequacy Ratio*) suatu bank.

Dilihat dari pendekatan analisisnya, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistik (Arikunto, 2002:10-12). Pendekatan ini erat kaitannya dalam pengolahan data-data yang berupa angka dan mencari hubungan antara variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di perpustakaan Bank Indonesia yang beralamat di Jl. Kawi No. 17 Malang. Perpustakaan ini menyediakan berbagai macam informasi perbankan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dan data bank-bank yang ada di seluruh Indonesia. Selain data bank yang ada di Indonesia, perpustakaan ini juga menyediakan buku-buku dari berbagai bidang ilmu.

## **C. Variabel dan Pengukuran**

### **1. Konsep**

Konsep adalah istilah dan definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak seperti kejadian, keadaan, kelompok atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial (Supardi, 2005:92). Konsep diperlukan untuk menggambarkan fenomena yang akan diteliti dengan tepat. Konsep-konsep tersebut diciptakan dengan cara menggolongkan dan mengelompokkan obyek-obyek atau peristiwa-peristiwa yang mempunyai ciri-ciri sama. Konsep merupakan definisi dari bermacam-macam peristiwa, obyek, kondisi, situasi, dan hal lain yang sejenis untuk kemudian dikelompokkan menjadi variabel-variabel dengan ciri-ciri yang sama.

### **2. Variabel**

Variabel merupakan objek yang menjadi titik perhatian penelitian (Arikunto, 2002:96). Identifikasi variabel merupakan langkah penetapan variabel utama dalam penelitian dan penentuan fungsinya masing-masing. Berdasarkan model analisisnya yang digunakan, maka variabel-variabel yang dianalisis dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

a. Variabel Bebas

Variabel bebas atau *independent variable* adalah variabel yang mempengaruhi atau sering juga disebut sebagai variabel penyebab bagi variabel lain.

b. Variabel Terikat

Variabel terikat atau *dependent variable* adalah variabel yang dipengaruhi atau disebabkan oleh variabel lain.

Penelitian ini mengemukakan empat konsep yaitu :

a. Konsep Rasio Profitabilitas dalam Analisis CAMELS

Konsep ini menerangkan tentang rasio keuangan yang mampu menunjukkan kondisi keuangan bank khususnya kemampuan bank dalam menghasilkan laba dalam rangka memenuhi berbagai pengeluaran dalam kegiatan operasionalnya. Variabel dalam konsep ini adalah rasio profitabilitas yang digunakan dalam penilaian CAMELS, yaitu :

(1) *Return on Assets* (ROA) (X1)

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset yang dinyatakan dalam persentase. Rasio ini digunakan oleh bank untuk mengukur kemampuannya dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan (Kasmir, 2000:185).

Indikator dari variabel ini terdiri dari :

(a) Laba perolehan bank dalam 12 bulan terakhir tahun yang berjalan sebelum dikurangi beban pajak yang harus dibayar dan besarnya dinyatakan dalam rupiah

(b) Total aset yang dimiliki bank pada tanggal pelaporan dan dinyatakan dalam bentuk rupiah

(2) Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) (X1)

Rasio BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya yang dinyatakan dalam persentase. Indikator variabel ini adalah :

- (a) Besarnya pengeluaran bank untuk kegiatan operasional yang terdiri dari beban bunga, provisi, dan komisi, beban penyisihan penghapusan aktiva, beban estimasi kerugian komitmen dan kontinjensi, dan beban operasional lain dan dinyatakan dalam bentuk rupiah.
- (b) Pendapatan yang diperoleh bank dalam kegiatan operasionalnya yang terdiri dari pendapatan bunga, provisi, komisi, pendapatan transaksi valuta asing, laba jual beli surat berharga dan pendapatan operasional lain yang dinyatakan dalam bentuk rupiah.

b. Konsep Rasio Kualitas Aktiva Produktif

Konsep ini menggambarkan kualitas aset yang dimiliki bank dan nilai riil dari aset tersebut. Aktiva produktif di sini berarti penanaman dana pada pihak terkait dan pihak tidak terkait. Variabel dalam konsep ini adalah rasio kualitas aktiva yang digunakan dalam penilaian CAMELS, yaitu :

(1) *Bad Debt Ratio* (BDR) (X3)

Rasio ini merupakan perbandingan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan total aktiva produktif yang dinyatakan dalam persentase (Kasmir, 2000:185). Indikator dari rasio ini terdiri dari :

- (a) Aktiva produktif yaitu kredit yang tingkat tagihan atau kolektivitasnya tergolong kurang lancar, diragukan, dan macet yang nilainya dinyatakan dalam bentuk rupiah.
- (b) Jumlah total penanaman dana bank pada pihak terkait dan pihak tidak terkait yang dinyatakan dalam bentuk

(2) Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) (X4)

Rasio ini adalah perbandingan antara penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) yang telah dibentuk dibandingkan dengan PPAP yang wajib dibentuk yang dinyatakan dalam persentase. Indikator variabel ini adalah :

(a) Penyisihan yang telah dibentuk bank untuk menutup kemungkinan risiko kerugian sehubungan dengan penanaman dana ke dalam aktiva produktif yang dinyatakan dalam bentuk rupiah.

(b) Penyisihan yang wajib dibentuk oleh bank berdasarkan ketentuan Bank Indonesia untuk menutup kemungkinan risiko kerugian sehubungan dengan penanaman dana ke dalam aktiva produktif yang dinyatakan dalam bentuk rupiah.

c. Konsep Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam memenuhi semua kewajibannya saat jatuh tempo. Variabel dalam konsep ini adalah rasio likuiditas yang digunakan dalam penilaian CAMELS, yaitu :

(1) *Loan to Deposit Ratio (LDR) (X5)*

LDR merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan dana yang diterima bank dan besarnya dinyatakan dalam bentuk prosentase. Rasio ini menunjukkan kemampuan likuiditas bank karena menggambarkan seberapa besar dana yang dimiliki bank yang dialokasikan untuk kredit (Rivai, 2007:724). Indikator variabel ini adalah :

(a) Total kredit yang diberikan bank yang dinyatakan dalam rupiah.

(b) Total dana yang dihimpun bank dari masyarakat yang terdiri dari giro, tabungan, dan deposito yang dinyatakan dalam rupiah.

(2) *Net Call Money to Current Assets Ratio (NCM to CA) (X6)*

Rasio ini adalah perbandingan antara kewajiban bersih *call money* dengan aktiva lancar dan besarnya dinyatakan dalam bentuk prosentase. Indikator rasio ini terdiri dari :

(a) Selisih antara simpanan dari bank lain dengan penempatan pada bank lain yang dinyatakan dalam rupiah.

(b) Total aktiva yang dapat segera diuangkan atau dicairkan dalam bentuk kas yang nilainya dinyatakan dalam bentuk rupiah.

d. Konsep Rasio Permodalan

Permodalan merupakan faktor penting yang memegang peranan dalam menjaga kelangsungan hidup perusahaan tidak

terkecuali bank. Modal digunakan untuk pengembangan usaha dan menampung kerugian. Rasio permodalan dalam penilaian CAMELS menggunakan variabel CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang merupakan perbandingan antara modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) dan besarnya dinyatakan dalam bentuk persentase. CAR menunjukkan tingkat kecukupan pemenuhan modal bank dalam menjaga likuiditasnya. Variabel CAR ini merupakan variabel terikat yang akan digunakan dalam penelitian ini, sedangkan keenam variabel lainnya adalah variabel bebas. Variabel ini terdiri dari 2 indikator, yaitu :

- a. Jumlah modal bank yang terdiri dari modal inti dan modal pelengkap yang berhasil dihimpun bank dari kegiatan operasionalnya dan dinyatakan dalam bentuk rupiah.
- b. Aktiva yang dinilai berdasarkan masing-masing risiko yang dimilikinya dan dinyatakan dalam rupiah.

#### D. Populasi dan Sampel

##### 1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian (Arikunto, 2002:108). Populasi dalam penelitian ini adalah bank yang beroperasi di Indonesia yang terdiri dari Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Bank Pembangunan Daerah (BPD), Bank Umum Swasta Nasional Devisa (BUSN Devisa), Bank Umum Swasta Nasional non Devisa (BUSN non Devisa), Bank Campuran, dan Bank Asing yang beroperasi selama tahun 2004 sampai dengan tahun 2006.

**Tabel 4**  
**Perkembangan Bank dan Komposisi Perbankan Indonesia**  
**Tahun 2004-2006**

Jenis Bank	2004	2005	2006
BUMN	5	5	5
BPD	26	26	26
BUSN Devisa	34	35	35

BUSN non Devisa	38	37	37
Bank Campuran	18	17	17
Bank Asing	11	11	11
<b>Total</b>	<b>132</b>	<b>131</b>	<b>131</b>

Sumber : Direktori Perbankan Indonesia Tahun 2007 dan 2005 :v-ix

## 2. Sampel

Sampel merupakan wakil dari populasi yang akan diteliti (Arikunto, 2002:109). Metode yang dipakai untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah metode *stratified propotional random sampling*. Metode tersebut merupakan perpaduan dari tiga metode yang sesuai dengan kondisi populasi dan tujuan dari penelitian itu sendiri. Berdasarkan kondisi populasi yang diteliti maka dapat diketahui bahwa populasi terbagi atas tingkat-tingkat atau strata-strata yaitu jenis-jenis bank yang tentunya masing-masing kelompok memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Adanya strata tidak boleh diabaikan dan setiap strata harus diwakili sebagai sampel. Sampel strata digunakan apabila kita berpendapat bahwa ada perbedaan ciri atau karakteristik antara strata-strata yang ada (Arikunto, 2002:113-117).

Penggunaan teknik sampel berstrata disempurnakan dengan dilakukannya teknik pengambilan sampel secara proporsional atauimbangan. Banyaknya bank yang ada untuk masing-masing jenis tidak sama sehingga untuk memperoleh sampel yang representatif pengambilan subyek dari setiap jenis bank ditentukan sebanding dengan banyaknya bank dalam masing-masing jenis bank tersebut. Selain pertimbangan-pertimbangan di atas, hal penting lain yang harus dilakukan adalah syarat dari sample penelitian yaitu bahwa bank yang dijadikan sampel mempunyai periode operasi setidaknya selama tiga tahun yaitu tahun 2004, 2005, dan 2006. Berikut langkah-langkah pengambilan sampel :

- a. Sampel yang dipilih adalah bank yang telah beroperasi setidaknya selama tiga periode yaitu tahun 2004, 2005, dan 2006. Hasil

pengamatan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa jumlah bank yang beroperasi setidaknya selama enam tahun tersebut adalah 131 bank. Menurut Arikunto (2002:112) untuk jumlah populasi yang besar atau lebih dari 100 maka sampel yang diambil adalah 10%-15% atau 20%-25%. Dengan mempertimbangkan kemampuan peneliti, waktu, tenaga, dana, luas sempitnya wilayah pengamatan dan besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti maka sampel yang diambil adalah 20% dari populasi yaitu 26 bank.

**Tabel 5**  
**Jumlah Bank yang Beroperasi**  
**Selama Tahun 2004 sampai dengan 2006**

KATEGORI BANK	JUMLAH BANK
BUMN	5
BPD	26
BUSN Devisa	35
BUSN non Devisa	37
Bank Campuran	17
Bank Asing	11
<b>Jumlah</b>	<b>131</b>

Sumber : Data Primer yang diolah

- b. Bank-bank yang telah memenuhi syarat di atas itu kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori permodalannya yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia (Ferdian, 2006:22-26) yaitu :

- (1) Bank nasional dengan modal di atas Rp 10 triliun sampai dengan Rp 50 triliun.
- (2) Bank dengan kegiatan usaha terfokus pada segmen usaha tertentu dengan modal Rp 100 miliar sampai dengan Rp 10 triliun
- (3) Bank dengan kegiatan usaha terbatas dengan jumlah modal di bawah Rp 100 miliar.

- c. Dari sejumlah 26 tersebut kemudian didistribusikan kepada masing-masing kategori sebesar 20% dari jumlah populasi. Hasil penghitungannya ada pada tabel 6.
- d. Pemilihan bank mana yang dijadikan sampel menggunakan teknik pengundian seluruh bank yang telah terseleksi dengan tujuan agar setiap populasi mendapatkan peluang yang sama. Daftar bank sampel dari hasil pengundian yang telah dilakukan disebutkan pada tabel 7.

**Tabel 6**  
**Jumlah Sampel Penelitian**  
**Periode 2004-2006**

Kategori Bank	Jumlah Bank	Prosentase	Jumlah Sampel
Modal > Rp 10 triliun- 50 triliun	5	20%	1
Modal > Rp 100 miliar-10 triliun	86	20%	17,2~17
Modal <Rp 100 miliar	40	20%	8
Jumlah	<b>131</b>		<b>26</b>

Sumber : Data primer yang telah diolah

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Proses pengumpulan data merupakan satu tahapan pada penelitian yang akan mempengaruhi tingkat keakuratan hasil suatu penelitian. Proses pengumpulan data yang sistematis akan membantu dalam proses penelitian yang dilaksanakan. Proses pengumpulan data akan ditentukan oleh metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian. Metode pengumpulan data mempunyai tujuan untuk memperoleh ukuran tentang variabel.

**Tabel 7**  
**Daftar Bank Sampel Penelitian**

Kategori Bank	Nama Bank
Bank Nasional (Modal di atas Rp 10 Triliun sampai dengan Rp 50 Triliun)	1. PT Bank Danamon Indonesia, Tbk
Bank dengan Kegiatan Usaha Terfokus pada Segmen Usaha Tertentu (Modal Rp 100 Miliar sampai dengan Rp 10 Triliun)	1. PT Bank Mestika Dharma 2. PT Bank Kesejahteraan Ekonomi 3. PT BPD Sulawesi Selatan

	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. PT BPD Nusa Tenggara Timur</li> <li>5. PT Bank Jasa Jakarta</li> <li>6. PT Bank NISP, Tbk</li> <li>7. PT Bank Tabungan Negara</li> <li>8. PT Bank Swadesi, Tbk</li> <li>9. PT Bank Haga</li> <li>10. PT BPD Jawa Timur</li> <li>11. Bank Lippo, Tbk</li> <li>12. Bank Ekonomi Raharja</li> <li>13. PT BPD Papua</li> <li>14. PT Bank Mayapada International</li> <li>15. PT Bank Ganesha</li> <li>16. PT Bank Kesawan, Tbk</li> <li>17. PT Bank Eksekutif Internasional, Tbk</li> </ol>
Bank dengan Kegiatan Usaha Tertentu (Modal di Bawah Rp 100 Milyar)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. PT Bank Fama Internasional</li> <li>2. PT Bank Halim Indonesia</li> <li>3. PT Bank Hagakita</li> <li>4. PT BPD Bengkulu</li> <li>5. PT Bank Indomonex</li> <li>6. PT Bank Bisnis International</li> <li>7. PT Bank Artos Indonesia</li> <li>8. PT Bank Swaguna</li> </ol>

Sumber : Data yang diolah

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode ini digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, legender, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2002:206). Penelitian ini menggunakan data berupa laporan keuangan bank dari Direktori Perbankan Indonesia, edaran-edaran, dan majalah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia serta berbagai artikel dan informasi tentang perbankan dan hal lain yang terkait dari berbagai situs yang ada di internet.

#### F. Teknis Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Supardi, 2005:180-181). Data dalam penelitian ini dianalisis untuk menguji bagaimana pengaruh rasio profitabilitas, rasio kualitas aktiva, dan rasio likuiditas yang terdapat dalam penilaian CAMELS terhadap besarnya nilainya CAR. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui berbagai tahap yaitu:

### 1. Perhitungan Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas dalam penilaian CAMELS yang digunakan adalah :

a. *Return on Total Assets* (ROA)

Rumus dari rasio ini adalah :

$$\text{Return on Total Assets} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

### 2. Perhitungan Rasio Kualitas Aktiva

Rasio kualitas aktiva dalam penilaian CAMELS yang digunakan adalah :

a. *Bad Debt Ratio* (BDR)

Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{BDR} = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Aktiva produktif yang diklasifikasikan diperoleh dari jumlah aktiva produktif yang masuk dalam kategori diragukan, kurang lancar, dan macet.

b. Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{KAP} = \frac{\text{PPAP Dibentuk}}{\text{PPAP Wajib}} \times 100\%$$

### 3. Perhitungan Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas dalam penilaian CAMELS yang digunakan adalah :

a. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Rumus LDR adalah :

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

b. *Net Call Money to Current Assets Ratio* (NCM to CA)

$$\text{Rasio Kewajiban Bersih Cail Money} = \frac{\text{Simpanan dari Bank Lain} - \text{Penempatan pada Bank Lain}}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100\%$$

#### 4. Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)}} \times 100\%$$

#### 5. Menguji Hipotesis

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis statistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh rasio profitabilitas, rasio kualitas aktiva, dan rasio likuiditas terhadap besarnya nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sehingga analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Pengolahan data dengan analisis statistik ini menggunakan SPSS 14. SPSS adalah suatu software yang berfungsi untuk menganalisis data, melakukan perhitungan statistik dengan *basic windows* (Trihendadi, 2004:3).

Analisis regresi linear berganda adalah analisis yang bertujuan untuk membuktikan apakah ada pengaruh yang signifikan dari variabel bebas yang jumlahnya lebih dari satu dengan variabel terikat (Fanani, 2007:1). Analisis regresi linear berganda menggunakan sampel yang digunakan berdistribusi normal dan mensyaratkan uji asumsi klasik terhadap sampel. Besarnya nilai  $\alpha$  (tingkat kesalahan) pada penelitian ini ditentukan sebesar 5%.

##### a. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terdiri dari 3 (Fanani, 2007:1-7), yaitu :

##### (1) Uji Normalitas Data

Uji normalitas merupakan syarat dari uji statistik parametrik dan menunjukkan bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian benar-benar mewakili populasi. Uji ini menggunakan pegujian *Kolmogorov-*

*Smimov Goodness of Fit Test* terhadap masing-masing variabel. Hipotesis dalam pengujian ini adalah :

$H_0 : F_{(x)} = F_{0(x)}$  dengan  $F_{(x)}$  adalah fungsi distribusi populasi yang diwakili oleh sampel dan  $F_{0(x)}$  adalah fungsi distribusi populasi yang berdistribusi normal

$H_1 : F_{(x)} \neq F_{0(x)}$  atau distribusi populasi tidak normal

Pengambilan keputusan :

- (a) Jika probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima
- (b) Jika probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak

(2) Uji Asumsi Tidak Terjadi Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antar anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu. Terjadinya autokorelasi menunjukkan bahwa koefisien regresi menjadi kurang presisi dan hasil pengujian hipotesis menjadi bias. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi digunakan metode *Durbin-Watson*. Pengambilan keputusan dilakukan dengan mendapatkan nilai  $dL$  dan  $dU$  pada tabel *Durbin Watson*.

Pengambilan keputusan:

- (a) Tidak terjadi autokorelasi jika  $dU < DW < (4-dU)$
- (b) Terjadi autokorelasi positif jika  $DW < dL$
- (c) Terjadi autokorelasi negatif jika  $DW > (4-dU)$
- (d) Tanpa keputusan jika  $dL < DW < dU$  atau  $(4-dU) < DW < (4-dL)$

$DW$  diperoleh dengan rumus :

$$DW = \frac{\sum_{t=1}^n (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^n e_t^2}$$

(3) Uji Asumsi Tidak Terjadi Multikolinieritas

Multikolinieritas berarti adanya hubungan linier yang sempurna atau pasti di antara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari regresi. Adanya multikolinieritas menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan analisis data yang digunakan untuk menolak hipotesis nol. Sehingga hasil uji parametrik tidak absah. Metode yang digunakan adalah *tolerance and variance inflation factor (VIF)* dari suatu variabel

melebihi 10 di mana hal ini terjadi ketika nilai  $R^2 > 0,90$  maka suatu variabel dikatakan terjadi multikolinieritas.

(4) Uji Asumsi Tidak Terjadi Heterokedastisitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi kesamaan varian residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk menguji tidak terjadinya heterokedastisitas, dilakukan *Run-test*.

Hipotesis dari uji ini adalah :

$H_0$  : Tidak terjadi heterokedastisitas pada data yang digunakan

$H_1$  : Terjadi heterokedastisitas pada data yang digunakan (Iswahyuni, 2006:1)

Pengambilan keputusan dilakukan dengan :

(a) Jika probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima

(b) Jika probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak

b. Analisis Regresi Linier Berganda

(1) Uji F

Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh dua atau lebih variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat yang ditunjukkan oleh koefisien regresi (Walpole, 1995:363-364).

Rumus yang digunakan dalam analisis ini adalah:

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots + b_k X_k + e$$

Keterangan:

$b_0, b_1, b_2, b_k$  = Koefisien-koefisien regresi

$X_1, X_2, \dots, X_k$  = Variabel independen (bebas)

$Y$  = Variabel dependen (terikat)

Penelitian ini menggunakan rumus analisis regresi :

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + b X_6 + e$$

Keterangan :

$X_1$  = *Return on Total Assets Ratio* (ROA)

$X_2$  = Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

$X_3$  = *Bad Debt Ratio* (BDR)

$X_4$  = Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

$X_5 = \text{Loan to Deposit Ratio (LDR)}$

$X_6 = \text{Net Call Money to Current Assets Ratio (NCM to CA)}$

$Y = \text{Capital Adequacy Ratio (CAR)}$

Berdasarkan hipotesis yang telah dirumuskan di muka, maka metode pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

$$H_0 : b_1 = b_2 = \dots b_k = 0$$

Arti dari hipotesis ini adalah variabel-variabel independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

$$H_1 : b_1 \neq b_2 = \dots b_k \neq 0$$

Arti dari hipotesis ini adalah variabel-variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hipotesis yang telah dirumuskan di atas, untuk regresi berganda diuji melalui F test dengan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)} \quad (\text{Fanani, 2007:2})$$

Keterangan :

F = Rasio

$R^2$  = Hasil perhitungan R pangkat dua

k = Jumlah variabel bebas

n = Banyaknya sampel

Kriteria pengambilan keputusan terhadap penerimaan atau penolakan  $H_0$  dilihat dari nilai probabilitas F hitung dibandingkan nilai  $\alpha$  yaitu 0,05 (5%). Jadi jika probabilitas F hitung ( $p$ )  $\leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan sebaliknya jika probabilitas F hitung ( $p$ )  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima. Cara lain adalah dengan membandingkan F hitung dengan F tabel. Jika F hitung  $>$  F tabel, maka  $H_0$  ditolak dan hal tersebut berarti variabel-variabel bebas yang diuji mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel terikat.

## (2) Uji t

Analisis ini berguna untuk mengetahui signifikansi dari pengaruh variabel bebas secara parsial atau individual terhadap

variabel terikat (Fanani, 2007:4-5). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\hat{\beta}_k - \beta_k}{Se(\hat{\beta}_k)}$$

$\hat{\beta}_k$  adalah koefisien variabel bebas ke-k,  $\beta_k$  adalah nilai hipotesa dan  $Se(\hat{\beta}_k)$  adalah simpangan baku dari variabel ke-k.

Hipotesa pengujian ini adalah :

$$H_0 : b_k = b = 0$$

Arti dari hipotesis ini adalah variabel-variabel independen tidak berpengaruh parsial terhadap variabel dependen.

$$H_1 : b_k \neq b \neq 0$$

Arti dari hipotesis ini adalah variabel-variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.

Ketentuan penerimaan atau penolakan  $H_0$  dilihat dari nilai probabilitas  $t$  hitung dibandingkan nilai  $\alpha$  yaitu 0,05 (5%). Jadi jika probabilitas  $t$  hitung ( $p$ )  $\leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan sebaliknya jika probabilitas  $t$  hitung ( $p$ )  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima. Cara lain adalah dengan membandingkan  $t$  hitung dengan  $t$  tabel. Jika  $t$  hitung  $> t$  tabel, maka terjadi penolakan  $H_0$  dan hal tersebut menandakan bahwa variabel-variabel bebas yang diuji mempunyai pengaruh secara parsial terhadap variabel terikat.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Penyajian Data

#### 1. Gambaran Umum

##### a. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan populasi data keuangan seluruh bank yang beroperasi di Indonesia. Seluruh bank di Indonesia wajib menyetorkan laporan keuangannya ke Bank Indonesia agar dapat dipublikasikan ke masyarakat sehingga dengan mudah masyarakat dapat mengakses data tersebut. Bank Indonesia memberikan berbagai fasilitas untuk mengakses berbagai berita, laporan keuangan, info, dan keterangan perbankan lainnya di website dan juga perpustakaan Bank Indonesia. Perpustakaan Bank Indonesia tersebar di berbagai wilayah Indonesia termasuk di Malang. Peneliti mendapatkan data dari perpustakaan Bank Indonesia yang beralamat di Jl. Kawi No. 17 Malang.

Perpustakaan ini tidak hanya menyediakan berbagai informasi perbankan, namun juga berbagai buku pengetahuan dari berbagai bidang ilmu seperti agama, psikologi, kesehatan, fiksi dan lain-lain. Informasi perbankan yang disediakan antara lain adalah direktori perbankan yang memuat tentang laporan keuangan tahunan seluruh bank yang ada di Indonesia, berbagai peraturan dan kebijakan Bank Indonesia yang terangkum dalam info bank dan edaran, berbagai pedoman perbankan, informasi statistik ekonomi Indonesia dan perbankan, serta buku-buku yang terkait dengan ilmu perbankan.

Perpustakaan ini memiliki 3 ruangan yang terdiri dari 1 ruang untuk buku dan 2 ruang untuk membaca. Perpustakaan ini tidak mensyaratkan keanggotaan untuk mengakses berbagai informasi dan buku yang ada di dalamnya. Kefleksibelan ini merupakan daya tarik bagi pengunjung. Namun adanya larangan untuk meminjam buku mengharuskan para pengunjung untuk mengcopy atau mencatat informasi yang dibutuhkan di perpustakaan tersebut.

b. Gambaran Umum Bank Sampel Penelitian

(1) PT Bank Danamon Indonesia, Tbk

Bank ini pada mulanya didirikan dengan nama PT Bank Kopra Indonesia pada tahun 1956 dan menjadi PT Bank Danamon Indonesia pada tanggal 11 Desember 1976. Perubahan status menjadi bank devisa terjadi pada tanggal Desember 1988. PT Bank Danamon Indonesia pernah diambil alih kepemilikannya oleh pemerintah pada tanggal 21 Agustus 1998. Pada akhir tahun 2000, bank ini dimergikan dengan beberapa bank yang masuk dalam kategori *Bank Take Over* yaitu Bank Tiara Asia, Bank Nusa Nasional, Bank Tamara, Bank Rama, Bank Pos Nusantara, Bank Duta, Bank Risyad Salim Internasional, Bank Jaya Internasional, dan Bank PDFCI. Sejak tahun 2005, bank ini termasuk dalam kategori bank dengan modal yang besar yaitu di atas Rp 10 Triliun.

(2) PT Bank Ganesha

PT Bank Ganesha didirikan pada tanggal 14 April 1992 dengan izin menjadi bank devisa berdasarkan SK.DIR.BI. No. 28/66/KEP/DIR tanggal 12 September 1995. Keseluruhan modal bank dimiliki oleh swasta. Bank ini hanya memiliki 11 kantor dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

(3) PT Bank Eksekutif Internasional, Tbk

Bank ini didirikan pada tanggal 11 September 1992 dengan nama PT Executive International Bank dan *go public* pada tanggal 12 Maret 2001 dengan nama PT Bank Eksekutif Internasional, Tbk. Bank ini termasuk dalam kategori bank umum swasta nasional nondevisa. Saham bank yang dimiliki masyarakat adalah sebesar 31,8%.

(4) PT Bank Kesawan, Tbk

PT Bank Kesawan didirikan pada tanggal 28 April 1913. Pada awalnya bank ini bernama NVG. Nij Chung Hwa Shang Yeh yang kemudian berganti nama menjadi PT Bank Kesawan pada

tanggal 10 Maret 1965. Bank ini termasuk dalam kategori bank umum swasta nasional devisa dan *go public* pada tanggal 13 Maret 2003. Jumlah kantor bank ini ada 33 yang terdiri dari 1 kantor pusat, 10 kantor cabang, dan 22 kantor cabang pembantu dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya.

(5) PT Bank Mayapada International

Bank ini didirikan pada tanggal 7 September 1989 dan mendapatkan ijin menjadi bank devisa pada tanggal 3 Juni 1993. Bank ini menjalankan kegiatan operasionalnya dengan 29 kantor bank yang tersebar di seluruh Indonesia dengan 1 kantor pusat, 9 kantor cabang, 8 kantor cabang pembantu, dan 11 kantor kas.

(6) PT BPD Papua

Bank ini didirikan pada tanggal 13 April 1966. Sebagian besar saham PT Bank Papua yakni sebesar 37,33% dimiliki oleh pemerintah daerah provinsi Papua, sisanya dimiliki oleh pemerintah daerah kota Jayapura dan Sorong serta seluruh pemerintah daerah kabupaten yang ada di Papua. Hanya 4,15% saham yang dimiliki oleh karyawan.

(7) PT Bank Tabungan Negara (Persero)

Bank yang didirikan pada tahun 1898 dengan nama Postpaarbank ini pernah mendapatkan tambahan modal dari pemerintah Indonesia dalam rangka rekapitalisasi bank umum pada masa krisis tepatnya pada tanggal 28 Mei 1999. Keseluruhan saham bank ini dimiliki oleh negara. PT Bank Tabungan Negara (Persero) mendapatkan ijin untuk menjadi bank devisa pada tanggal 23 September 1994. Bank ini menjalankan operasinya di seluruh Indonesia dengan 437 kantor.

(8) PT Bank Lippo, Tbk

Bank ini berdiri pertama kali dengan nama Bank Perniagaan Indonesia pada tanggal 3 April 1959. Bank ini merupakan penggabungan usaha dengan *Central Commercial Bank* di tahun

1977 dan Bank Umum Asia pada tahun 1989 dan akhirnya berganti nama menjadi PT Bank Lippo, Tbk sekaligus menjadi bank devisa. Pada masa krisis tepatnya pada tanggal 18 Januari 1999, pemerintah Indonesia menyertakan modalnya pada bank ini dalam rangka penyehatan perbankan masa itu.

(9) PT BPD Jawa Timur

Bank ini didirikan pada tanggal 17 Agustus 1961 dan menjadi bank devisa pada tanggal 2 Agustus 1990. Pada masa program rekapitalisasi perbankan di tahun 1999, bank ini pernah mendapat suntikan modal dari pemerintah pusat Indonesia untuk memperbaiki kinerja usahanya. Saat ini, 79,33% sahamnya dimiliki oleh pemerintah provinsi Jawa Timur dan sisanya dimiliki oleh pemerintah kabupaten/kota.

(10) PT Bank Hago

Keseluruhan modal bank ini dimiliki oleh pihak swasta. Bank yang didirikan pada tanggal 10 Mei 1987 ini mendapat ijin menjadi bank devisa pada tanggal 29 Oktober 1993.

(11) PT Bank Ekonomi Raharja

Bank yang didirikan pada tanggal 11 Februari 1990 ini mendapatkan ijin untuk beroperasi sebagai bank devisa pada tanggal 16 September 1992. Sebagian besar saham bank ini dimiliki oleh PT Alas Pusaka. 84 kantor cabangnya yang tersebar di seluruh Indonesia siap melayani nasabah di tiap hari kerjanya.

(12) PT Bank Swadesi, Tbk

Pada awal pendirian di tanggal 28 September 1968, bank ini bernama PT Bank Pasar Swadesi dan berganti nama menjadi PT Bank Swadesi pada tanggal 16 Agustus 1989. Bank ini mendapatkan ijin menjadi bank devisa di tanggal 12 Oktober 1994 dan *go public* pada tanggal 1 Mei 2002. Saham terbesar bank dimiliki oleh PT Panca Mantra Jaya dan PT Putra Mahkota Perkasa masing-masing sebesar 39,52%.

(13) PT Bank NISP, Tbk

Bank yang didirikan pada tanggal 17 Mei 1957 ini pada mulanya bernama *NV. Nederlands Indische Spaar En Deposito*. Bank ini mendapat ijin sebagai bank devisa pada tanggal 19 Mei 1990 dan *go public* pada tanggal 20 Oktober 1994. Jumlah sahamnya sebesar 72,29% dimiliki oleh OCBC Overseas Investment Pte, Ltd.

(14) PT BPD Nusa Tenggara Timur

Bank pemerintah daerah ini didirikan pada tanggal 5 Februari 1962. Pada tanggal 18 Januari 2009, bank ini masuk dalam program rekapitalisasi perbankan dan mendapatkan suntikan dana dari pemerintah pusat RI untuk memperbaiki kinerja operasionalnya. 56,76% sahamnya dimiliki oleh pemerintah propinsi NTT, 1,86% dimiliki oleh pemerintah kota Kupang, dan sisanya dimiliki oleh pemerintah kabupaten seluruh NTT.

(15) PT Bank Jasa Jakarta

PT Bank Jasa Jakarta pada mulanya didirikan dengan nama PT Bank Pasar Warga Grogol pada tanggal 7 Januari 1989. Bank ini hanya mempunyai 9 kantor yang terdiri dari 1 kantor pusat dan 8 kantor cabang dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. 71% saham bank ini dimiliki oleh PT Widya Raharja Dharma dan sisanya dimiliki oleh PT Adikarta Graha.

(16) PT Bank Kesejahteraan Ekonomi

Bank ini didirikan pada tanggal 4 Oktober 1991 dan berganti nama menjadi PT Bank Kesejahteraan Ekonomi pada tanggal 21 Februari 1992. Bank ini hanya memiliki 1 kantor dalam menjalankan kegiatannya dan sebagian besar saham dimiliki oleh Koperasi Induk Pegawai Republik Indonesia.

(17) PT Bank Mestika Dharma

Bank ini didirikan pada tanggal 27 April 1993. Bank ini menjalankan kegiatannya dengan 27 kantornya yang tersebar di

seluruh Indonesia. Sebagian besar saham yaitu sebesar 99,95% dimiliki oleh PT Mestika Benua Mas.

(18) PT BPD Sulawesi Selatan

Bank ini didirikan pada tanggal 15 April 1966. Sebagian besar saham bank ini dimiliki oleh pemerintah propinsi Sulawesi Selatan yaitu sebesar 55,16%. Sisanya yaitu sebesar 40,48% dimiliki oleh pemerintah kabupaten Sulawesi Selatan dan 4,36% dimiliki oleh pemerintah kabupaten Sulawesi Barat.

(19) PT Bank Swaguna

PT Bank Swaguna didirikan pada tanggal 15 April 1992. Bank ini menjalankan operasinya dengan 9 kantor yang terdiri dari 1 buah kantor pusat, 6 kantor cabang, dan 2 buah kantor cabang pembantu.

(20) PT Bank Artos Indonesia

PT Bank Artos Indonesia didirikan pada tanggal 4 Mei 1992. Dengan 1 kantor pusat, 1 kantor cabang, dan 4 kantor cabang pembantu, bank ini menjalankan kegiatan operasional dalam rangka melayani nasabah.

(21) PT Bank Bisnis Internasional

Bank ini didirikan pada tanggal 16 Maret 1987 dengan nama Bank Ekonomi Nasional. Bank ini menjalankan operasinya dengan 3 kantor yang terdiri dari 1 buah kantor pusat, 1 kantor cabang, dan 1 buah kantor cabang pembantu.

(22) PT Bank Indomonex

Bank ini didirikan pada tanggal 4 Agustus 1989 dengan nama PT Bank Pasar Gunung Tampomas Djaja. 99% sahamnya dimiliki oleh PT Ruwindu Jaya.

(23) PT BPD Bengkulu

Bank pembangunan daerah ini didirikan pada tanggal 7 April 1975. Pada tanggal 24 Mei 1999, bank ini pernah mengikuti program rekapitalisasi perbankan dan mendapat tambahan modal dari pemerintah pusat untuk memperbaiki kikerja

keuangannya yang hancur saat terkena krisis ekonomi di masa itu.

(24) PT Bank Hagakita

Bank ini didirikan pada tanggal 31 Oktober 1989 dan mendapat ijin untuk menjadi bank devisa pada tanggal 12 September 1995.

PT Aditirta Suryasentosa dan PT Antarindo Optima memiliki saham pada bank ini masing-masing sebesar 40% dan 20% saham sisanya dimiliki oleh PT Antariksa Citanagara.

(25) PT Bank Halim Indonesia

Bank pada awal pendiriannya di tahun 25 Mei 1974 ini bernama PT Bank Pasar Sumber Dana dan berganti nama pada tanggal 20 Juni 1989. Bank ini mendapat ijin menjadi bank devisa pada tanggal 7 November 1995. Sebagian besar saham yaitu sebesar 59,6% dimiliki oleh PT Intidana Wijaya.

(26) PT Bank Fama Internasional

Bank yang didirikan pada tanggal 5 Maret 1993 ini, keseluruhan modalnya dimiliki oleh perseorangan. Bank ini mempunyai 1 kantor pusat, 1 kantor cabang, 2 kantor cabang pembantu, dan 1 buah kantor kas dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

## 2. Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai rasio ROA (*Return on Assets*), BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), BDR (*Bad Debt Ratio*), KAP (Kualitas Aktiva Produktif), LDR (*Loan to Deposit*), dan NCM to CA (*Net Call Money to Current Assets*) dari bank yang menjadi sampel dalam kurun waktu tahun 2004 sampai dengan tahun 2005 yang nantinya akan diolah dengan analisis statistik.

(1) Nilai *Return on Assets (ROA)* (X1)

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. ROA menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari total aktiva yang dimilikinya.

**Tabel 8**  
**Nilai *Retun on Assets (ROA)* Bank Sampel**  
**Tahun 2004-2006**

NO	NAMA BANK	2004	2005	2006
1	PT BANK DANAMON INDONESIA, Tbk	5,86%	4,49%	2,56%
2	PT BANK GANESHA	1,27%	0,27%	-0,14%
3	PT BANK EKSEKUTIF INTERNASIONAL, Tbk	1,19%	-3,13%	-1,02%
4	PT BANK KESAWAN, Tbk	0,34%	0,31%	0,30%
5	PT BANK MAYAPADA INTERNATIONAL	0,99%	0,91%	1,43%
6	PT BPD PAPUA	2,87%	2,27%	1,79%
7	PT BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO)	1,80%	1,56%	1,67%
8	PT BANK LIPPO, Tbk	3,25%	1,79%	1,74%
9	PT BPD JAWA TIMUR	3,80%	3,28%	3,93%
10	PT BANK HAGA	8,69%	1,71%	2,08%
11	PT BANK EKONOMI RAHARJA	1,83%	1,94%	1,52%
12	PT BANK SWADESI, Tbk	1,96%	1,86%	1,21%
13	PT BANK NISP, Tbk	2,21%	1,45%	1,38%
14	PT BPD NUSA TENGGARA TIMUR	5,02%	4,25%	3,95%
15	PT BANK JASA JAKARTA	4,06%	3,37%	2,60%
16	PT BANK KESEJAHTERAAN EKONOMI	6,85%	6,36%	3,80%
17	PT BANK MESTIKA DHARMA	7,09%	7,16%	9,58%
18	PT BPD SULAWESI SELATAN	5,62%	5,65%	4,80%
19	PT BANK SWAGUNA	-8,15%	-2,99%	0,08%
20	PT BANK ARTOS INDONESIA	0,97%	0,10%	0,22%
21	PT BANK BISNIS INTERNASIONAL	0,88%	0,76%	0,83%
22	PT BANK INDOMONEX	1,07%	0,70%	0,23%
23	PT BPD BENGKULU	3,64%	2,94%	3,45%
24	PT BANK HAGAKITA	1,86%	1,31%	1,21%
25	PT BANK HALIM INDONESIA	2,11%	2,45%	2,41%
26	PT BANK FAMA INTERNASIONAL	1,91%	1,86%	1,27%

Sumber : Data diolah

Nilai rata-rata ROA bank sampel pada tahun 2004 adalah sebesar 2,65% (tabel9). Nilai terbesar ROA diperoleh PT Bank Haga dengan yaitu 8,69%. Hal ini memberikan gambaran efektivitas aktiva dalam menghasilkan laba. PT Bank Swaguna mendapat nilai ROA terendah yaitu sebesar -8,15%. Hal ini disebabkan karena nilai beban bunga yang harus dibayar terlalu besar dibandingkan dengan pendapatan bunga yang dimiliki. Kondisi ini menunjukkan PT Bank Swaguna mengalami kerugian. Selain PT Bank Haga, PT Bank

Danamon Indonesia, Tbk, PT Bank Kesejahteraan Ekonomi, dan PT Bank Mestika Dharma mempunyai nilai ROA yang cukup tinggi yaitu sebesar 5,86%, 6,85%, dan 7,09%. Hal berbeda terjadi pada bank 4 yang memperoleh nilai ROA di bawah 1% yaitu PT Bank Kesawan, Tbk, PT Bank Mayapada Internasional, PT Bank Artos Indonesia, dan PT Bank Bisnis Internasional dengan nilai ROA masing-masing sebesar 0,34%, 0,99%, 0,97%, dan 0,88%.

**Tabel 9**  
**Nilai Rata-rata, Maximum dan Minimum ROA Bank Sampel**  
**Periode Tahun 2004-2006**

URAIAN	2004		2005		2006	
Nilai Rata-rata	2,65%		2,02%		2,03%	
Kenaikan (Penurunan)			(23,70%)		0,46%	
Nilai Maximum	8,69%	PT Bank Haga	7,16%	PT Bank Mestika Dharma	9,58%	PT Bank Mestika Dharma
Nilai Minimum	-8,15%	PT Bank Swaguna	-3,13%	PT Bank Eksekutif Internasional, Tbk	-1,02%	PT Bank Eksekutif Internasional, Tbk

Sumber : Data diolah

Pada tahun 2005, nilai rata-rata ROA mengalami penurunan sebesar 23,70%. Nilai rata-rata ROA pada tahun ini adalah sebesar 2,02%. Hampir semua bank mengalami penurunan nilai ROA pada tahun ini. PT Bank Haga mengalami penurunan paling tajam tahun lalu. Nilai ROA bank ini adalah sebesar 1,71%. PT Bank Mestika Dharma mendapatkan nilai ROA tertinggi pada tahun ini yaitu sebesar 7,16 %. Bank yang mendapat nilai terendah adalah PT Bank Eksekutif Internasional, Tbk sebesar -3,13%. Bank ini mempunyai kinerja yang buruk dalam hal pengelolaan aset. Hanya empat bank yang mengalami peningkatan ROA selain PT Bank Mestika Dharma, yaitu PT Bank Ekonomi Raharja, PT BPD Sulawesi Selatan, PT Bank Swaguna, dan PT Bank Halim Indonesia dengan nilai ROA masing-masing 7,09%, 1,94%, -2,99%, dan 1,86%. PT Bank Kesawan, Tbk, PT Bank Mayapada Internasional, PT Bank Artos

Indonesia, dan PT Bank Bisnis Internasional tetap menjadi bank dengan nilai rendah di bawah 1% seperti tahun lalu dengan nilai ROA masing-masing sebesar 0,31%, 0,91%, 0,10%, dan 0,76%.

Pada tahun 2006, nilai rata-rata ROA mengalami kenaikan walaupun hanya sebesar 0,46%. Nilai rata-rata tahun ini adalah 2,03%. Sama seperti tahun 2005, nilai tertinggi dan nilai terendah tetap diperoleh oleh PT Bank Mestika Dharma dan PT Bank Eksekutif Internasional, Tbk dengan masing-masing nilai sebesar 9,58% dan -1,02%. PT Bank Ganesha mempunyai nilai ROA di bawah 0% seperti PT Bank Eksekutif Internasional, Tbk yakni sebesar -0,14%. Banyak bank yang mengalami peningkatan nilai ROA dan hal ini merupakan indikasi kembali mantapnya stabilitas moneter dan makro Indonesia (Boediono, 2006:1). Peningkatan tertinggi diperoleh oleh PT Bank Swaguna yang memperoleh nilai terendah di tahun 2004, di tahun 2006 mampu memperoleh ROA sebesar 0,08% dibandingkan tahun lalu sebesar -2,99%. Nilai ini menunjukkan adanya pendapatan bunga yang melebihi beban bunga yang harus dibayar. Bank yang mempunyai nilai tertinggi lainnya adalah PT BPD Sulawesi Selatan sebesar 4,80%, PT BPD Jawa Timur sebesar 3,93% dan PT BPD Nusa Tenggara Timur sebesar 3,95%.

(2) Nilai Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) (X2)

BOPO menunjukkan kemampuan bank dalam menutup biaya operasionalnya dengan pendapatan operasional yang diperolehnya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin baik karena bank yang bersangkutan mampu menekan biaya operasionalnya dan memaksimalkan pendapatan operasionalnya sehingga memperoleh keuntungan. Tahun 2004, nilai rata-rata BOPO cukup besar yaitu 79,58% (Tabel 11). Bank yang memiliki nilai terendah adalah PT Bank Mestika Dharma yaitu sebesar 50,92%. Bank lain yang juga mempunyai tingkat efisiensi tinggi dalam operasionalnya adalah PT

Bank Danamon Indonesia, Tbk dan PT BPD Sulawesi Selatan dengan nilai BOPO 57,55% dan 55,77%. Bank yang memiliki nilai BOPO tertinggi sekaligus merupakan bank yang tidak efisien kinerja keuangannya adalah PT Bank Swaguna dengan nilai BOPO sebesar 142,26%. Bank yang mempunyai nilai BOPO hampir mendekati 100% adalah PT Bank Bisnis Internasional dan PT Bank Artos Indonesia, dan PT Bank Indomonex dengan nilai BOPO masing-masing sebesar 93,17% dan 92,90%, dan 89,93%

**Tabel 10**  
**Nilai Rasio BOPO Bank Sampel**  
**Tahun 2004-2006**

NO	NAMA BANK	2004	2005	2006
1	PT BANK DANAMON INDONESIA, Tbk	57,55%	67,67%	79,56%
2	PT BANK GANESHA	87,91%	96,87%	100,88%
3	PT BANK EKSEKUTIF INTERNASIONAL, Tbk	81,57%	124,52%	110,48%
4	PT BANK KESAWAN, Tbk	98,41%	98,77%	97,65%
5	PT BANK MAYAPADA INTERNATIONAL	89,87%	92,65%	95,06%
6	PT BPD PAPUA	74,68%	78,75%	77,50%
7	PT BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO)	84,16%	86,16%	87,56%
8	PT BANK LIPPO, Tbk	82,18%	77,51%	75,34%
9	PT BPD JAWA TIMUR	69,38%	73,83%	68,58%
10	PT BANK HAGA	74,67%	85,05%	82,50%
11	PT BANK EKONOMI RAHARJA	78,94%	79,47%	86,26%
12	PT BANK SWADESI, Tbk	80,89%	85,22%	90,93%
13	PT BANK NISP, Tbk	76,52%	86,63%	87,99%
14	PT BPD NUSA TENGGARA TIMUR	64,46%	65,29%	66,43%
15	PT BANK JASA JAKARTA	63,16%	69,84%	80,16%
16	PT BANK KESEJAHTERAAN EKONOMI	60,35%	67,09%	74,45%
17	PT BANK MESTIKA DHARMA	50,92%	50,76%	59,12%
18	PT BPD SULAWESI SELATAN	55,77%	56,27%	58,88%
19	PT BANK SWAGUNA	142,26%	148,82%	100,73%
20	PT BANK ARTOS INDONESIA	92,90%	99,41%	99,67%
21	PT BANK BISNIS INTERNASIONAL	93,17%	93,91%	94,94%
22	PT BANK INDOMONEX	89,93%	93,92%	98,46%
23	PT BPD BENGKULU	76,94%	75,05%	72,19%
24	PT BANK HAGAKITA	84,12%	79,35%	88,41%
25	PT BANK HALIM INDONESIA	77,19%	79,35%	80,13%
26	PT BANK FAMA INTERNASIONAL	81,10%	78,74%	37,42%

Sumber : Data diolah

**Tabel 11**  
**Nilai Rata-rata, Maximum dan Minimum Rasio BOPO Bank Sampel**  
**Periode Tahun 2004-2006**

URAIAN	2004		2005		2006	
Nilai Rata-rata	79,58%		84,27%		82,74%	
Kenaikan (Penurunan)			5,89%		(1,81%)	
Nilai Maximum	142,26%	PT Bank Swaguna	148,82%	PT Bank Swaguna	110,48%	PT Bank Eksekutif Internasional, Tbk
Nilai Minimum	50,92%	PT Bank Mestika Dharma	50,76%	PT Bank Mestika Dharma	37,42%	PT Bank Fama Internasional

Sumber : Data diolah

Nilai rata-rata BOPO mengalami peningkatan pada tahun 2005 sebesar 5,89% dan menunjukkan semakin buruknya kemampuan operasional bank secara keseluruhan. Sama seperti tahun 2004, nilai tertinggi dan nilai terendah BOPO masih diperoleh PT Bank Swaguna dan PT Mestika Dharma dengan nilai 148,82% dan 50,76%. PT Bank Swaguna mengalami peningkatan sebesar 4,61% dan menunjukkan bahwa bank ini semakin mengalami keterpurukan. Tahun 2005 merupakan tahun yang sulit di mana tingkat pertumbuhan ekonomi hanya sebesar 5,5% (Abdullah, 2006:1). Bank yang mengalami peningkatan BOPO terbesar adalah PT Bank Eksekutif Internasional, Tbk. Nilai BOPO bank ini adalah sebesar 124,52% dan tahun lalu sebesar 81,57%. Nilai BOPO terendah lain diperoleh oleh PT BPD Sulawesi Selatan dan PT Bank Danamon Indonesia, Tbk dengan nilai BOPO masing-masing sebesar 56,27% dan 67,67%.

Nilai BOPO kembali menguat di tahun 2006. Nilai rata-rata bank sampel adalah sebesar 82,74% atau menguat sebesar 1,81% dari tahun 2005. Nilai tertinggi diperoleh PT Bank Eksekutif Internasional, Tbk sebesar 110,48% dan nilai terendah diperoleh PT Bank Fama Internasional sebesar 37,42%. PT Bank Fama Internasional mengalami efisiensi sebesar 52,48% dari tahun lalu.

Hal serupa terjadi pada PT Bank Swaguna yang juga mengalami penurunan drastis yakni memiliki nilai BOPO sebesar 100,73% bila dibandingkan dengan tahun lalu sebesar 148,82%. Walaupun mengalami penurunan yang tajam, tetap saja nilai BOPO melebihi 100% dan menunjukkan bank ini masih belum mengalami efisiensi dalam kegiatan operasionalnya. Bank yang juga memperoleh nilai BOPO tinggi adalah PT Bank Ganesha, PT Bank Artos Indonesia, dan PT Bank Indomonex dengan nilai BOPO masing-masing sebesar 100,88%, 99,67%, dan 98,46%. Bank yang memperoleh nilai BOPO rendah adalah PT Bank Mestika Dharma, PT BPD Sulawesi Selatan dan PT BPD Jawa Timur dengan nilai BOPO masing-masing sebesar 59,12%, 58,88%, dan 68,58%.

(3) Nilai *Bad Debt Ratio* (BDR) (X3)

BDR menunjukkan besarnya nilai kredit bermasalah dibandingkan dengan total aktiva produktif yang menunjukkan keefisienan kolektibilitas kredit yang diberikan. Nilai rata-rata BDR di tahun 2004 adalah sebesar 2,59% (Tabel 13). Nilai BDR tertinggi diperoleh PT Bank Swaguna yakni sebesar 20,77%. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan kredit bank ini masih kurang efisien. Bank yang paling berprestasi dalam pengelolaan kreditnya adalah PT BPD Jawa Timur dengan BDR sebesar 0,24%. Bank lain yang juga mempunyai nilai BDR kurang dari 0,50% adalah PT Bank Ekonomi Raharja sebesar 0,32%, PT BPD Nusa Tenggara Timur sebesar 0,37%, dan PT Bank Jasa Jakarta sebesar 0,38%. Bank selain PT Bank Swaguna yang menempati 3 peringkat teratas dengan BDR terbesar adalah PT Bank Eksekutif Internasional, Tbk sebesar 9,15%, PT Bank Ganesha sebesar 3,96%, dan PT Bank Kesawan sebesar 3,19%.

**Tabel 12**  
**Nilai Bad Debt Ratio (BDR) Bank Sampel**  
**Tahun 2004-2006**

NO	NAMA BANK	2004	2005	2006
1	PT BANK DANAMON INDONESIA, Tbk	1,79%	1,39%	1,73%
2	PT BANK GANESHA	3,96%	3,10%	1,42%
3	PT BANK EKSEKUTIF INTERNASIONAL, Tbk	9,15%	13,10%	7,61%
4	PT BANK KESAWAN, Tbk	3,19%	8,21%	4,59%
5	PT BANK MAYAPADA INTERNATIONAL	2,66%	1,61%	0,54%
6	PT BPD PAPUA	1,01%	0,56%	0,39%
7	PT BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO)	1,61%	2,30%	2,29%
8	PT BANK LIPPO, Tbk	1,61%	0,61%	0,83%
9	PT BPD JAWA TIMUR	0,24%	0,27%	0,19%
10	PT BANK HAGA	1,66%	1,76%	1,53%
11	PT BANK EKONOMI RAHARJA	0,32%	0,46%	1,08%
12	PT BANK SWADESI, Tbk	1,34%	1,39%	1,16%
13	PT BANK NISP, Tbk	0,60%	1,64%	1,65%
14	PT BPD NUSA TENGGARA TIMUR	0,37%	0,40%	0,50%
15	PT BANK JASA JAKARTA	0,38%	1,41%	0,72%
16	PT BANK KESEJAHTERAAN EKONOMI	2,57%	2,63%	1,57%
17	PT BANK MESTIKA DHARMA	1,51%	1,99%	2,21%
18	PT BPD SULAWESI SELATAN	1,09%	1,18%	1,01%
19	PT BANK SWAGUNA	20,77%	10,39%	5,86%
20	PT BANK ARTOS INDONESIA	0,92%	0,80%	1,26%
21	PT BANK BISNIS INTERNASIONAL	0,54%	2,32%	0,02%
22	PT BANK INDOMONEX	2,79%	2,63%	2,53%
23	PT BPD BENGKULU	2,74%	1,89%	1,82%
24	PT BANK HAGAKITA	1,61%	2,56%	2,84%
25	PT BANK HALIM INDONESIA	0,95%	0,90%	1,44%
26	PT BANK FAMA INTERNASIONAL	1,86%	2,61%	3,44%

Sumber : Data diolah

Pada tahun 2005, nilai rata-rata BDR meningkat sebesar 1,33% dari tahun 2004. Nilai rata-rata BDR pada tahun ini adalah sebesar 2,62% (tabel 13). Adanya berbagai masalah perekonomian pada tahun ini berimbas pada kolektifitas kredit bank (Boediono, 2006:1). PT Bank Swaguna tetap memperoleh nilai yang tinggi walaupun bukan yang tertinggi yakni sebesar 10,39%. Bank yang memiliki BDR tertinggi adalah PT Bank Eksekutif Internasional dengan nilai 13,10%. Bank yang juga memperoleh nilai BDR rendah adalah PT

Bank Ganesha dan PT Bank Kesawan, Tbk dengan nilai masing-masing sebesar 3,10% dan 8,21%. PT BPD Jawa Timur tetap memperoleh BDR terendah, namun mengalami peningkatan sebesar 11,29% bila dibandingkan dengan tahun lalu. Pada tahun ini, PT BPD Jawa Timur memperoleh nilai sebesar 0,27%. PT BPD Papua, PT Bank Lippo dan PT BPD Nusa Tenggara Timur juga mempunyai BDR yang rendah yaitu masing-masing dengan nilai 0,56%, 0,61%, dan 0,40%. Angka yang diperoleh 3 bank tersebut menunjukkan adanya pengelolaan kredit yang baik sehingga adanya kredit bermasalah dapat diminimalisir.

**Tabel 13**  
**Nilai Rata-rata, Maximum dan Minimum BDR Bank Sampel**  
**Periode Tahun 2004-2006**

URAIAN	2004		2005		2006	
Nilai Rata-rata	2,59%		2,62%		1,99%	
Kenaikan (Penurunan)			1,33%		23,93%	
Nilai Maximum	20,77%	PT Bank Swaguna	13,10%	PT Bank Eksekutif Internasional, Tbk	7,61	PT Bank Eksekutif Internasional, Tbk
Nilai Minimum	0,24%	PT BPD Jawa Timur	0,27%	PT BPD Jawa Timur	0,02	PT Bank Bisnis Internasional

Sumber : Data diolah

Nilai rata-rata BDR menurun drastis di tahun 2006. Nilai rata-rata BDR di tahun ini adalah sebesar 1,93% atau menurun sebesar 23,93%. PT BPD Jawa Timur tidak lagi menjadi bank dengan nilai BDR terendah walaupun nilai BDR bank ini menurun sebesar 29,73% dari tahun lalu. Nilai BDR PT BPD Jawa Timur pada tahun ini adalah sebesar 0,19%. Bank yang memperoleh nilai BDR terendah di tahun ini adalah PT Bank Bisnis Internasional, Tbk dengan nilai 0,02%. Bank ini mengalami penurunan nilai sebesar 99,31% dibandingkan dengan tahun lalu dan mengindikasikan bahwa bank ini mempunyai pengelolaan kredit yang efisien. Bank lain yang juga mempunyai nilai BDR rendah adalah PT Bank

Mayapada International sebesar 0,54%, PT BPD Papua sebesar 0,39%, dan PT BPD Nusa Tenggara Timur sebesar 0,50%. PT Bank Eksekutif Internasional, Tbk tetap menjadi bank dengan nilai BDR tertinggi sama seperti tahun lalu. Bank ini memperoleh nilai BDR sebesar 7,61%. Bank lain dengan perolehan BDR tinggi adalah PT Bank Kesawan, Tbk dengan nilai 4,59%, PT Bank Swaguna sebesar 5,86%, dan PT Bank Fama Internasional sebesar 3,44%.

(4) Nilai Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) (X4)

**Tabel 14**  
**Nilai Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) Bank Sampel**  
**Tahun 2004-2006**

NO	NAMA BANK	2004	2005	2006
1	PT BANK DANAMON INDONESIA, Tbk	151,07%	112,26%	107,66%
2	PT BANK GANESHA	108,68%	113,98%	107,15%
3	PT BANK EKSEKUTIF INTERNASIONAL, Tbk	100,00%	100,00%	100,60%
4	PT BANK KESAWAN, Tbk	100,00%	112,26%	100,00%
5	PT BANK MAYAPADA INTERNATIONAL	151,60%	122,85%	109,69%
6	PT BPD PAPUA	100,07%	103,12%	100,16%
7	PT BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO)	200,81%	155,69%	112,79%
8	PT BANK LIPPO, Tbk	166,69%	349,30%	203,81%
9	PT BPD JAWA TIMUR	145,01%	182,48%	193,75%
10	PT BANK HAGA	100,00%	100,00%	100,00%
11	PT BANK EKONOMI RAHARJA	122,04%	124,05%	117,86%
12	PT BANK SWADESI, Tbk	199,83%	223,26%	182,64%
13	PT BANK NISP, Tbk	111,23%	102,95%	100,10%
14	PT BPD NUSA TENGGARA TIMUR	120,22%	100,00%	100,00%
15	PT BANK JASA JAKARTA	391,41%	179,41%	132,90%
16	PT BANK KESEJAHTERAAN EKONOMI	101,36%	104,08%	101,97%
17	PT BANK MESTIKA DHARMA	261,83%	258,00%	242,62%
18	PT BPD SULAWESI SELATAN	166,10%	100,00%	100,00%
19	PT BANK SWAGUNA	187,09%	85,15%	79,81%
20	PT BANK ARTOS INDONESIA	100,23%	100,79%	101,30%
21	PT BANK BISNIS INTERNASIONAL	100,00%	100,00%	100,00%
22	PT BANK INDOMONEX	112,61%	100,03%	100,26%
23	PT BPD BENGKULU	102,77%	93,73%	96,15%
24	PT BANK HAGAKITA	100,00%	100,00%	100,00%
25	PT BANK HALIM INDONESIA	201,84%	203,78%	237,43%
26	PT BANK FAMA INTERNASIONAL	101,11%	118,38%	144,64%

Sumber : Data diolah

**Tabel 15**  
**Nilai Rata-rata, Maximum dan Minimum Rasio KAP Bank Sampel**  
**Periode Tahun 2004-2006**

URAIAN	2004		2005		2006	
Nilai Rata-rata	146,29%		136,37%		125,90%	
Kenaikan (Penurunan)			(6,78%)		(7,68%)	
Nilai Maximum	391,41%	PT Bank Jasa Jakarta	349,30%	PT Bank Lippo, Tbk	242,62%	PT Bank Mestika Dharma
Nilai Minimum	100%	PT Bank Eksekutif Internasional, Tbk	85,15%	PT Bank Swaguna	79,81%	PT Bank Swaguna

Sumber : Data diolah

KAP adalah perbandingan antara jumlah cadangan dari aktiva produktif yang nantinya akan menutup tidak tertagihnya kredit yang diberikan oleh bank yang bersangkutan dibandingkan dengan PPAP yang wajib dibentuk. Nilai rata-rata rasio KAP di tahun 2004 adalah 146,29%. Bank dengan nilai rasio KAP tertinggi adalah PT Bank Jasa Jakarta yaitu sebesar 391,41%. Bank lain yang juga memperoleh nilai rasio KAP di atas 200% adalah PT Bank Tabungan Negara (Persero), PT Bank Mestika Dharma, dan PT Bank Halim Indonesia dengan nilai masing-masing sebesar 200,81%, 261,83, dan 201,84%. Ada empat bank yang memperoleh nilai rasio KAP terendah yakni sebesar 100%. Keempat bank tersebut adalah PT Bank Eksekutif Internasional, Tbk, PT Bank Kesawan, Tbk, PT Bank Haga, dan PT Bank Hagakita.

Nilai rata-rata rasio KAP di tahun 2005 menurun sebesar 6,78%. Nilai rata-rata KAP di tahun ini adalah sebesar 136,37. Pada tahun ini PT Bank Lippo, Tbk menggeser kedudukan PT Bank Jasa Jakarta sebagai bank dengan rasio KAP terbesar. Perolehan KAP PT Bank Lippo, Tbk adalah sebesar 349,30%. Tiga bank lain yang memperoleh nilai rasio KAP di atas 200% adalah PT Bank Swadesi, Tbk dengan nilai sebesar 223,26%, PT Bank Mestika Dharma sebesar 258%, dan PT Bank Halim Indonesia sebesar 2003,78%.

Bank dengan nilai rasio KAP terendah adalah PT Bank Swaguna dengan rasio KAP sebesar 85,15%. Bank lain yang juga mempunyai rasio KAP di bawah 100% adalah PT BPD Bengkulu sebesar 93,73%.

Nilai rata-rata rasio KAP kembali menurun di tahun 2006. Nilai rata-rata rasio KAP di tahun ini adalah sebesar 125,90%. PT Bank Swaguna dan PT BPD Bengkulu tetap menjadi bank dengan nilai rasio KAP rendah yaitu di bawah 100%. Masing-masing nilai rasio KAP kedua bank tersebut adalah 79,81% dan 96,15%. Nilai tersebut menjadikan PT Bank Swaguna tetap menjadi bank dengan nilai rasio KAP terendah sama seperti tahun lalu. PT Bank Mestika Dharma memperoleh nilai rasio KAP tertinggi di tahun ini, yaitu sebesar 242,62%. Di tahun ini tidak ada bank yang memperoleh nilai rasio KAP di atas 300% seperti 2 tahun sebelumnya. Hanya ada dua bank lain yang memperoleh nilai di atas 200% yaitu PT Bank Lippo, Tbk dan PT Bank Halim Indonesia masing-masing sebesar 203,81% dan 237,43%.

(5) Nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) (X4)

Bank Indonesia menetapkan batas nilai LDR sebesar 110% untuk mengukur tingkat likuiditas seluruh bank yang beroperasi di Indonesia (Rivai, 2007:724). Bank dengan LDR di atas 110% merupakan bank dengan tingkat likuiditas buruk. Nilai rata-rata LDR di tahun 2004 berada di bawah batas aturan Bank Indonesia yakni sebesar 68,81% (tabel 17). Namun demikian, masih ada bank yang memiliki nilai LDR di atas 110% yaitu PT Bank Kesejahteraan Ekonomi. Bank ini memperoleh nilai LDR sebesar 122,12% yang menunjukkan dana untuk membiayai kredit masih cukup besar dibandingkan dengan total dana yang diperolehnya. Berbeda dengan PT Bank Kesejahteraan Ekonomi, PT Bank Haga mendapatkan nilai LDR terendah sebesar 10,63% yang mengukuhkan bank ini sebagai bank dengan likuiditas paling baik. Bank lain dengan LDR rendah adalah PT Bank Kesawan, Tbk, PT Bank Papua, dan PT

Bank Lippo, Tbk dengan nilai masing-masing sebesar 51,35%, 42,90%, dan 22,60%. Bank dengan LDR yang tinggi namun belum melampaui batas aturan Bank Indonesia adalah PT Bank Eksekutif Internasional, Tbk sebesar 89,98%, PT Bank Mestika Dharma sebesar 92,52% dan PT Bank Hagakita sebesar 93,57% (tabel 17).

**Tabel 16**  
**Nilai Loan to Deposit Ratio (LDR) Bank Sampel**  
**Tahun 2004-2006**

NO	NAMA BANK	2004	2005	2006
1	PT BANK DANAMON INDONESIA, Tbk	71,81%	80,58%	75,43%
2	PT BANK GANESHA	76,48%	74,13%	96,52%
3	PT BANK EKSEKUTIF INTERNASIONAL, Tbk	89,98%	83,60%	74,81%
4	PT BANK KESAWAN, Tbk	51,35%	59,06%	69,50%
5	PT BANK MAYAPADA INTERNATIONAL	74,51%	83,05%	87,55%
6	PT BPD PAPUA	42,90%	33,31%	19,13%
7	PT BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO)	67,90%	78,93%	83,75%
8	PT BANK LIPPO, Tbk	22,60%	32,36%	44,87%
9	PT BPD JAWA TIMUR	52,71%	45,15%	38,77%
10	PT BANK HAGA	10,63%	66,72%	59,98%
11	PT BANK EKONOMI RAHARJA	46,49%	52,75%	42,40%
12	PT BANK SWADESI, Tbk	54,58%	55,36%	54,88%
13	PT BANK NISP, Tbk	77,03%	77,94%	82,42%
14	PT BPD NUSA TENGGARA TIMUR	80,88%	75,21%	65,53%
15	PT BANK JASA JAKARTA	80,79%	78,41%	80,26%
16	PT BANK KESEJAHTERAAN EKONOMI	122,12%	152,65%	121,96%
17	PT BANK MESTIKA DHARMA	92,52%	110,90%	91,64%
18	PT BPD SULAWESI SELATAN	69,31%	72,92%	61,18%
19	PT BANK SWAGUNA	65,24%	194,32%	124,12%
20	PT BANK ARTOS INDONESIA	82,24%	75,82%	73,24%
21	PT BANK BISNIS INTERNASIONAL	68,13%	71,86%	72,91%
22	PT BANK INDOMONEX	63,01%	73,30%	55,36%
23	PT BPD BENGKULU	68,09%	69,78%	53,06%
24	PT BANK HAGAKITA	93,57%	92,35%	86,54%
25	PT BANK HALIM INDONESIA	79,69%	91,13%	77,50%
26	PT BANK FAMA INTERNASIONAL	84,62%	93,82%	84,55%

Sumber : Data diolah

Nilai rata-rata LDR di tahun 2005 meningkat sebesar 16,00%. Nilai rata-rata LDR di tahun ini adalah sebesar 79,82%. PT Bank Lippo, Tbk menggeser kedudukan PT Bank Haga sebagai bank dengan LDR terendah dengan perolehan nilai LDR sebesar 32,26%.

Sama seperti PT Bank Lippo, Tbk, PT BPD Papua, PT Bank Ekonomi Raharja, dan PT Bank Swadesi, Tbk juga memiliki nilai LDR rendah dengan masing-masing nilai sebesar 33,31%, 52,75%, dan 55,36%. Bank yang memiliki tingkat likuiditas terburuk di tahun ini adalah PT Bank Swaguna dengan nilai sebesar 194,32%. Dua bank lain yang melebihi batas aturan Bank Indonesia adalah PT Bank Kesejahteraan Ekonomi dan PT Bank Mestika Dharma dengan perolehan nilai masing-masing sebesar 152,65% dan 110,90%.

**Tabel 17**  
**Nilai Rata-rata, Maximum dan Minimum LDR Bank Sampel**  
**Periode Tahun 2004-2006**

URAIAN	2004		2005		2006	
Nilai Rata-rata	68,81%		79,82%		72,23%	
Kenaikan (Penurunan)			16,00%		(9,52%)	
Nilai Maximum	122,12%	PT Bank Kesejahteraan Ekonomi	194,32%	PT Bank Swaguna	124,12%	PT Bank Swaguna
Nilai Minimum	10,63%	PT Bank Haga	32,36%	PT Bank Lippo, Tbk	19,13%	PT Bank Papua

Sumber : Data diolah

Nilai rata-rata LDR di tahun 2006 menurun seiring dengan membaiknya perekonomian Indonesia bila dibandingkan dengan tahun 2005 yaitu sebesar 9,52%. Nilai rata-rata LDR di tahun ini adalah sebesar 72,23% dan tetap di bawah batas nilai aturan Bank Indonesia. Hanya ada dua bank dengan perolehan nilai LDR di atas 110% yaitu PT Bank Kesejahteraan Ekonomi dan PT Bank Swaguna dengan nilai LDR masing-masing 121,96% dan 124,12%. Dua bank ini harus melakukan perbaikan dalam pengelolaan likuiditasnya agar tetap dapat mempertahankan kepercayaan dari nasabahnya. Nilai tersebut menjadikan PT Bank Swaguna sebagai bank dengan likuiditas yang paling rendah. Likuiditas tertinggi diperoleh PT BPD Papua dengan LDR sebesar 19,13%. Bank lain dengan tingkat likuiditas tinggi adalah PT BPD Jawa Timur dengan nilai LDR

sebesar 38,77%, PT Bank Ekonomi Raharja sebesar 42,40%, dan PT Bank Lippo, Tbk sebesar 44,87%.

(6) Nilai *Net Call Money to Current Assets Ratio (NCM to CA)* (X6)

**Tabel 18**  
**Nilai *Net Call Money to Current Assets Ratio* Bank Sampel**  
**Tahun 2004-2006**

NO	NAMA BANK	2004	2005	2006
1	PT BANK DANAMON INDONESIA, Tbk	2,04%	4,75%	17,12%
2	PT BANK GANESHA	-35,16%	-26,54%	-36,69%
3	PT BANK EKSEKUTIF INTERNASIONAL, Tbk	6,53%	20,38%	24,52%
4	PT BANK KESAWAN, Tbk	-4,20%	-10,91%	-7,46%
5	PT BANK MAYAPADA INTERNATIONAL	-19,33%	-29,63%	-23,50%
6	PT BPD PAPUA	-14,39%	-9,81%	-17,35%
7	PT BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO)	-0,97%	-2,55%	-6,70%
8	PT BANK LIPPO, Tbk	-17,27%	-37,09%	-21,60%
9	PT BPD JAWA TIMUR	-46,04%	-11,22%	0,0027%
10	PT BANK HAGA	0,62%	4,15%	8,01%
11	PT BANK EKONOMI RAHARJA	-4,70%	-8,51%	-5,38%
12	PT BANK SWADESI, Tbk	-1,46%	-16,10%	-12,08%
13	PT BANK NISP, Tbk	-6,44%	-23,10%	1,24%
14	PT BPD NUSA TENGGARA TIMUR	-11,35%	-9,62%	0,47%
15	PT BANK JASA JAKARTA	-1,04%	-2,80%	7,95%
16	PT BANK KESEJAHTERAAN EKONOMI	0,34%	-14,97%	2,24%
17	PT BANK MESTIKA DHARMA	0,19%	0,36%	-16,78%
18	PT BPD SULAWESI SELATAN	-45,61%	-53,54%	-62,72%
19	PT BANK SWAGUNA	10,62%	0,21%	1,89%
20	PT BANK ARTOS INDONESIA	0,22%	4,71%	8,81%
21	PT BANK BISNIS INTERNASIONAL	-11,26%	0,01%	0,01%
22	PT BANK INDOMONEX	-3,49%	-5,38%	0,54%
23	PT BPD BENGKULU	-30,54%	-5,90%	-5,06%
24	PT BANK HAGAKITA	-18,28%	0,19%	-4,34%
25	PT BANK HALIM INDONESIA	1,84%	-12,48%	-13,88%
26	PT BANK FAMA INTERNASIONAL	6,59%	0,08%	0,01%

Sumber : Data diolah

Semakin kecil rasio ini menunjukkan bahwa likuiditas bank yang bersangkutan baik karena dapat dengan segera menutup kewajiban dalam kegiatan pasar uang antarbank dengan alat likuid yang dimilikinya. Nilai rata-rata rasio *NCM to CA* di tahun 2004 adalah sebesar -9,33% (tabel 19). Nilai tersebut mengindikasikan bahwa secara keseluruhan nilai rasio *NCM to CA* bank sampel

adalah baik. PT BPD Jawa Timur mempunyai nilai rasio *NCM to CA* terendah yaitu sebesar -46,04%. Bank lain dengan rasio *NCM to CA* yang sangat rendah adalah PT Bank Ganesha, PT BPD Sulawesi Selatan, dan PT BPD Bengkulu dengan nilai masing-masing -35,16%, -45,61%, dan -30,54%. Bank dengan rasio *NCM to CA* tertinggi namun tetap dalam kategori likuid adalah PT Bank Swaguna dengan nilai sebesar 10,62% (tabel 19). Bank lain yang juga memiliki nilai *NCM to CA* tinggi adalah PT Bank Eksekutif Internasional, Tbk dan PT Bank Fama Internasional dengan nilai *NCM to CA* sebesar 6,53% dan 6,5%.

**Tabel 19**  
**Nilai Rata-rata, Maximum dan Minimum Rasio *NCM to CA* Bank Sampel**  
**Periode Tahun 2004-2006**

URAIAN	2004		2005		2006	
Nilai Rata-rata	-9,33%		-9,43%		-6,18%	
Kenaikan (Penurunan)			1,13%		(34,47%)	
Nilai Maximum	10,62%	PT Bank Swaguna	20,38%	PT Bank Eksekutif Internasional, Tbk	24,52%	PT Bank Eksekutif Internasional, Tbk
Nilai Minimum	-46,04%	PT BPD Jawa Timur	-53,54%	PT BPD Sulawesi Selatan	-62,72%	PT BPD Sulawesi Selatan

Sumber : Data diolah

Nilai rata-rata *NCM to CA* di tahun 2005 meningkat sebesar 1,13% di mana tahun ini nilai rata-ratanya adalah -9,43%. Bank dengan rasio *NCM to CA* terendah adalah PT BPD Sulawesi Selatan sebesar -53,54%. Berbeda dengan PT BPD Sulawesi Selatan, PT Bank Eksekutif Internasional, Tbk justru memperoleh nilai rasio *NCM to CA* tertinggi yaitu sebesar 20,38%. Bank yang juga mempunyai nilai rasio *NCM to CA* rendah adalah PT Bank Ganesha, PT Bank Mayapada Internasional dan PT Bank Lippo, Tbk dengan nilai -26,54%, -29,63%, dan -37,09%. Sedangkan bank yang juga memiliki nilai rasio *NCM to CA* tinggi adalah PT Bank Danamon,

Tbk, PT Bank Haga, dan PT Bank Artos Indonesia dengan nilai masing-masing 4,75%, 4,15%, dan 4,71%.

Nilai rata-rata rasio *NCM to CA* di tahun 2006 menurun di kisaran -6,18%. Perolehan nilai rasio *NCM to CA* tertinggi dan terendah tetap dipegang oleh PT Bank Eksekutif Internasional dan PT BPD Sulawesi Selatan dengan nilai masing-masing sebesar 24,52% dan -62,72%. Sama seperti PT BPD Sulawesi Selatan, PT Bank Ganesha, PT Bank Mayapada International, dan PT Bank Lippo Tbk mempunyai nilai rasio *NCM to CA* yang rendah yaitu masing-masing sebesar -36,69%, -23,50%, dan -21,60%. Bank yang juga memiliki nilai rasio *NCM to CA* tinggi adalah PT Danamon Indonesia, Tbk dengan nilai sebesar 17,12%, PT Bank Haga sebesar 8,01%, dan PT Bank Artos Indonesia sebesar 8,81%.

(7) Nilai *Capital Adequacy Ratio (CAR)* (Y)

Permodalan merupakan hal yang sangat esensial dalam kelangsungan hidup suatu bank. Di masa krisis tahun 1997, banyak bank yang dilikuidasi karena nilai CAR-nya tidak memenuhi persyaratan bank sehat. Nilai 8% merupakan batas kategori suatu bank sehat menurut analisis CAMELS. Keseluruhan nilai CAR bank sampel memperlihatkan bahwa semua bank mempunyai kualitas permodalan yang prima. Pada tahun 2004, semua bank memiliki CAR di atas 8% (tabel 20). Nilai rata-rata CAR di tahun ini adalah 22,88%. PT Bank Haga memiliki nilai CAR terendah dengan nilai 9,75%. Bank dengan CAR tertinggi adalah PT Bank Swaguna dengan nilai CAR sebesar 90,44%. Nilai tersebut menunjukkan kualitas permodalan yang baik dari PT Bank Swaguna. Bank lain yang juga memiliki nilai CAR tinggi adalah PT Bank Danamon Indonesia, Tbk dengan nilai CAR sebesar 29,65%, PT Bank Kesejahteraan Ekonomi sebesar 33,25%, dan PT Bank Halim Indonesia sebesar 69,48%.

**Tabel 20**  
**Nilai Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank Sampel**  
**Tahun 2004-2006**

NO	NAMA BANK	2004	2005	2006
1	PT BANK DANAMON INDONESIA, Tbk	29,65%	25,09%	22,43%
2	PT BANK GANESHA	17,92%	17,07%	18,12%
3	PT BANK EKSEKUTIF INTERNASIONAL, Tbk	14,69%	9,71%	9,37%
4	PT BANK KESAWAN, Tbk	12,67%	18,89%	11,81%
5	PT BANK MAYAPADA INTERNATIONAL	14,27%	14,18%	13,78%
6	PT BPD PAPUA	22,73%	30,62%	34,80%
7	PT BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO)	15,89%	16,56%	17,52%
8	PT BANK LIPPO, Tbk	19,89%	20,79%	23,51%
9	PT BPD JAWA TIMUR	15,29%	18,17%	38,45%
10	PT BANK HAGA	9,75%	9,03%	12,04%
11	PT BANK EKONOMI RAHARJA	12,65%	12,63%	13,95%
12	PT BANK SWADESI, Tbk	25,95%	24,01%	26,55%
13	PT BANK NISP, Tbk	15,11%	19,71%	17,07%
14	PT BPD NUSA TENGGARA TIMUR	15,47%	16,63%	18,64%
15	PT BANK JASA JAKARTA	16,62%	19,02%	22,16%
16	PT BANK KESEJAHTERAAN EKONOMI	33,25%	34,35%	33,23%
17	PT BANK MESTIKA DHARMA	22,64%	21,58%	23,90%
18	PT BPD SULAWESI SELATAN	24,87%	25,05%	21,74%
19	PT BANK SWAGUNA	90,44%	284,62%	11,92%
20	PT BANK ARTOS INDONESIA	19,15%	18,22%	18,43%
21	PT BANK BISNIS INTERNASIONAL	29,14%	32,94%	41,55%
22	PT BANK INDOMONEX	11,05%	10,73%	13,77%
23	PT BPD BENGKULU	10,18%	10,29%	27,69%
24	PT BANK HAGAKITA	10,82%	9,94%	13,40%
25	PT BANK HALIM INDONESIA	69,48%	57,88%	64,71%
26	PT BANK FAMA INTERNASIONAL	15,35%	16,82%	21,11%

Sumber : Data diolah

Nilai rata-rata CAR di tahun 2005 adalah 30,56% atau mengalami peningkatan sebesar 33,55% dari tahun 2004 (tabel 21). Di tahun ini, PT Bank Swaguna dan PT Bank Haga kembali menjadi bank dengan nilai CAR tertinggi dan terendah dengan nilai masing-masing sebesar 284,62% dan 9,03%. Sama seperti tahun sebelumnya, tidak ada bank yang memiliki nilai CAR di bawah 8%. PT Bank Swaguna mengalami peningkatan yang drastis yaitu sebesar 214,70%, berbeda dengan PT Bank Haga yang mengalami penurunan sebesar 7,40%. Tiga bank lain yang juga memperoleh

nilai CAR tinggi juga sama seperti tahun lalu yaitu PT Bank Danamon Indonesia, Tbk dengan nilai CAR sebesar 25,09%, PT Bank Kesejahteraan Ekonomi sebesar 34,35%, dan PT Bank Halim Indonesia sebesar 57,88%.

**Tabel 21**  
**Nilai Rata-rata, Maximum dan Minimum CAR Bank Sampel**  
**Periode Tahun 2004-2006**

URAIAN	2004		2005		2006	
Nilai Rata-rata	22,88%		30,56%		22,76%	
Kenaikan (Penurunan)			33,55%		(25,54%)	
Nilai Maximum	90,44%	PT Bank Swaguna	284,62%	PT Bank Swaguna	64,71%	PT Bank Halim Indonesia
Nilai Minimum	9,75%	PT Bank Haga	9,03%	PT Bank Haga	9,37%	PT Bank Eksekutif Internasional, Tbk

Sumber : Data diolah

Berbeda dengan tahun 2005, nilai rata-rata CAR di tahun 2006 mengalami penurunan sebesar 25,54%. Nilai rata-rata CAR di tahun ini adalah sebesar 22,76%. Bank dengan CAR tertinggi adalah PT Bank Halim Indonesia sebesar 64,71%. PT Bank Swaguna tidak lagi menjadi bank dengan CAR tertinggi karena bank ini mengalami penurunan nilai yang sangat signifikan yaitu sebesar 95,81%. Nilai CAR bank ini anjlok di nilai 11,92%. Bank dengan nilai CAR terendah adalah PT Bank Eksekutif Internasional, Tbk dengan nilai CAR 9,37%. Sama seperti dua tahun sebelumnya, di tahun 2006 tidak ada bank yang memiliki nilai CAR kurang dari 8% dan menandakan bahwa secara keseluruhan, kualitas permodalan bank di tahun ini dalam kondisi yang baik jika dilihat dari perspektif analisis CAMELS.

## B. Analisis dan Interpretasi Data

### 1. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji ini berkaitan erat dengan pengujian normalitas data, ada tidaknya multikolinieritas, autokorelasi, dan hetekedastisitas. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat penyimpangan asumsi klasik tersebut.

#### a. Hasil Uji Normalitas Data

**Tabel 22**  
**Hasil Uji Normalitas Data**  
**dengan Menggunakan Software SPSS 14**

Nilai <i>Kolmogorov-Sminorv Test</i>	1,028
Probabilitas	0,242

Sumber : Data diolah

Uji normalitas data yang dilakukan dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* di atas menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-Tailed)* atau probabilitas sebesar 0,242. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari nilai  $\alpha$  yang ditetapkan yaitu sebesar 0,05 sehingga  $H_0$  diterima atau sampel yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal. Maka dapat disimpulkan bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian mewakili populasi yang ada.

#### b. Hasil Uji Asumsi Tidak Terjadi Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linier terdapat autokorelasi dan *standard error* yang besar yang menyebabkan terjadinya penyimpangan pengambilan keputusan. Hasil pengujian metode *Durbin-Watson* dengan SPSS 14 menunjukkan nilai DW sebesar 2,030. Pengambilan keputusan dengan menggunakan metode *Durbin-Watson* dapat dilakukan dengan terlebih dahulu mendapatkan nilai dL dan dU pada tabel *Durbin-Watson* untuk  $k=6$  dan  $n=78$  dan didapatkan nilai dL sebesar 1,328 dan dU sebesar 1,651 (Neave, 1981:62). Maka daerah keputusannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 23**  
**Daerah Keputusan Hasil Uji Durbin-Watson**

DI	dU	4-dU	4-DI	DW
1,328	1,651	2,349	2,672	2,030

Sumber : Data diolah

Tabel 25 menunjukkan bahwa  $dU < DW < (4-dU)$ , maka asumsi tidak terjadinya autokorelasi terpenuhi.

c. Hasil Uji Asumsi Tidak Terjadi Multikolinieritas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah antar variabel independen memiliki hubungan yang sempurna.

**Tabel 24**  
**Hasil Uji Asumsi Tidak Terjadi Multikolinieritas dan Uji Regresi t dengan Menggunakan Software SPSS 14**

Variabel Bebas	Tolerance	VIF	Keterangan
X1	0,249	4,015	Tidak terjadi multikolinieritas
X2	0,236	4,230	Tidak terjadi multikolinieritas
X3	0,521	1,918	Tidak terjadi multikolinieritas
X4	0,890	1,123	Tidak terjadi multikolinieritas
X5	0,861	1,161	Tidak terjadi multikolinieritas
X6	0,887	1,128	Tidak terjadi multikolinieritas
<b>R square</b>	0,416		

Sumber : Data diolah

Asumsi tidak terjadinya multikolinieritas terpenuhi apabila nilai *tolerance and variance inflation factor* (VIF) masing-masing variabel kurang dari 10. Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai VIF dari semua variabel kurang dari 10 sehingga tidak terjadi multikolinieritas di antara beberapa atau semua variabel dalam penelitian. Selain menggunakan nilai VIF, tidak terjadinya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai  $R^2$  (*R Square*) pada tabel 24. Nilai  $R^2$  adalah sebesar 0,416 dan kurang dari 0,90 membuktikan bahwa asumsi tidak terjadinya multikolinieritas antarvariabel independen.

d. Hasil Uji Asumsi Tidak Terjadi Heterokedastisitas

Tidak terjadinya heterokedastisitas yang dilakukan dengan *Runs Test* dapat diketahui melalui tabel 25. Nilai probabilitas (Asymp. Sig. (2-tailed)) sebesar 0,254 dan lebih dari 0,05 (nilai  $\alpha$ ). Keputusan yang diambil dari uji tersebut adalah  $H_0$  ditolak sehingga asumsi tidak terjadinya heterokedastisitas terpenuhi.

**Tabel 25**  
**Hasil Uji Asumsi Tidak Terjadi Heterokedastisitas dengan Menggunakan Software SPSS 14**

Nilai <i>Runs Test</i>	1,140
Probabilitas	0,254

Sumber : Data diolah

2. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan bantuan komputer pada program SPSS *Windows Release 12.0* diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 26**  
**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda dengan menggunakan SPSS 14**

Variabel	Koefisien Regresi	Standar Error	t hitung	Signifikan
X1	2,516	2,342	1,074	0,286
X2	1,029	0,342	3,012	0,004
X3	0,829	0,829	0,626	0,533
X4	0,121	0,054	2,248	0,028
X5	0,514	0,119	4,320	0,000
X6	-0,211	0,200	-1,053	0,296
Konstanta		= -1,231		
R		= 0,645		
R <sup>2</sup>		= 0,416		
Adj. R <sup>2</sup>		= 0,367		
F		= 8,430		
Sig F		= 0,000		

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 26 dapat disusun sebuah persamaan regresi linier berganda antara variabel bebas ROA, BOPO, BDR, KAP, LDR, dan NCM *to* CA dengan variabel terikat CAR dengan memasukkan koefisien regresi ke dalam bentuk persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = -1,231 + 2,516X_1 + 1,029X_2 + 0,829X_3 + 0,121X_4 + 0,514X_5 - 0,211X_6 + e$$

Persamaan di atas menunjukkan pengaruh masing-masing variabel bebas ( $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6$ ) dengan variabel terikat ( $Y$ ). Koefisien regresi tersebut dapat diartikan sebagai berikut :

a. Konstanta ( $a$ ) = -1,231

Arti dari angka tersebut adalah apabila faktor ROA, BOPO, BDR, KAP, LDR, dan NCM *to* CA tidak ada atau konstan maka nilai CAR adalah sebesar -1,231.

b.  $b_1 = 2,516$

Arti dari nilai koefisien tersebut adalah adanya hubungan yang sejajar antara ROA dan CAR, apabila ROA mengalami peningkatan maka akan menyebabkan peningkatan CAR sebesar 2,516 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

c.  $b_2 = 1,029$

Arti dari nilai tersebut adalah adanya hubungan yang sejajar antara BOPO dan CAR, apabila BOPO mengalami peningkatan maka akan menyebabkan peningkatan CAR sebesar 2,516 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

d.  $b_3 = 0,829$

Arti dari nilai tersebut adalah apabila BDR mengalami peningkatan maka akan menyebabkan peningkatan CAR sebesar 0,829 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

e.  $b_4 = 0,121$

Arti dari nilai tersebut adalah adanya hubungan yang sejajar antara KAP dan CAR, apabila KAP mengalami peningkatan maka akan

menyebabkan peningkatan CAR sebesar 0,121 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

f.  $b_5 = 0,514$

Arti dari nilai tersebut adalah apabila LDR mengalami peningkatan maka akan menyebabkan peningkatan CAR sebesar 0,514 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

g.  $b_6 = -0,211$

Arti dari nilai tersebut adalah adanya hubungan yang berlawanan antara NCM to CA dan CAR, apabila NCM to CA mengalami peningkatan maka akan menyebabkan penurunan CAR sebesar -0,211 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

Hasil analisis regresi linier berganda tersebut digunakan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini dengan menggunakan uji F dan uji t.

a. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama menyatakan bahwa “ROA (X1), BOPO (X2), BDR (X3), KAP (X4), LDR (X5), dan NCM to CA (X6) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai CAR (Y)”. Pengujian dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan didukung oleh data empiris yang terlihat di hasil *output* SPSS pada tabel *Model Summary* dan sudah terangkum di tabel 26. Ada tidaknya pengaruh simultan antara variabel bebas dan terikat ditunjukkan oleh nilai derajat signifikansi hubungan. Pengujian pertama dapat dilihat dengan membandingkan antara F hitung dengan F tabel dan tampak pada tabel *Annova* hasil *output* SPSS yang sudah terangkum pada tabel 26. Nilai F hitung adalah sebesar 8,430, sedangkan F tabel untuk  $k = 6$ ,  $N = 78$ , dan  $\alpha = 0,05$  adalah sebesar 3,74. Karena nilai F hitung  $>$  F tabel, maka  $H_0$  ditolak. Selain dengan membandingkan nilai F hitung dan F tabel, pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas dengan nilai  $\alpha$ . Nilai probabilitas pada tabel 28 ditunjukkan dengan nilai *Sig* yaitu sebesar 0,000. Nilai tersebut  $<$

0,05, maka  $H_0$  ditolak atau  $H_1$  didukung oleh data empiris. Penolakan  $H_0$  mengartikan bahwa seluruh variabel bebas dalam penelitian yaitu ROA (X1), BOPO (X2), BDR (X3), KAP (X4), LDR (X5), dan NCM to CA (X6) secara bersama-sama atau simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat yaitu CAR (Y).

Tabel 26 memberikan informasi tentang nilai *adjusted R square* sebesar 0,367 yang digunakan untuk melihat besarnya pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat dengan cara menghitung koefisien determinasi (KD). Rumus untuk menghitung  $KD = adjusted\ R\ square \times 100\% = 36,7\%$ . Nilai tersebut menyebutkan bahwa proporsi keragaman variabel Y yang dijelaskan oleh keenam variabel X adalah sebesar 36,7% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Dengan kata lain, variabilitas nilai CAR yang dapat diterangkan dengan menggunakan variabel ROA, BOPO, BDR, KAP, LDR, dan NCM to CA secara simultan atau serentak adalah sebesar 41,6% sedangkan 58,4% disebabkan oleh variabel lain di luar model regresi ini.

b. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua menyatakan bahwa “ROA (X1), BOPO (X2), BDR (X3), KAP (X4), LDR (X5), dan NCM to CA (X6) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai CAR (Y)”. Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan melihat besarnya pengaruh masing-masing variabel secara parsial dengan menggunakan angka B atau *unstandardized coefficient*. Hasil pengujian hipotesis ini dapat dilihat pada tabel *Coefficient* hasil *output* SPSS dan sudah terangkum pada tabel 27 berikut ini :

**Tabel 27**  
**Hasil Uji t**

Variabel	t hitung	Sig. t	t tabel
X1	1,074	0,286	1,98
X2	3,012	0,004	1,98
X3	0,626	0,533	1,98
X4	2,248	0,028	1,98
X5	4,320	0,000	1,98
X6	-1,053	0,296	1,98

Sumber: Data diolah

$$Y = -1,231 + 2,516X1 + 1,029X2 + 0,829X3 + 0,121X4 + 0,514X5 - 0,211X6 + e$$

Besarnya pengaruh atau kontribusi masing-masing variabel independen secara parsial terhadap nilai CAR yaitu ROA sebesar 2,516, BOPO sebesar 1,029, BDR sebesar 0,829, KAP sebesar 0,121, LDR sebesar 0,514, dan NCM *to* CA sebesar -0,211. Besarnya pengaruh dan signifikansi hubungan masing-masing variabel independen secara parsial terhadap nilai CAR secara lebih rinci sebagai berikut :

(1) Pengaruh Variabel X1 (ROA) terhadap Variabel Y (CAR)

Pengaruh ROA secara parsial sebesar 2,516 atau 251,6%. Derajat signifikansi masing-masing variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat dapat diketahui dengan membandingkan nilai t hitung masing-masing variabel bebas dengan nilai t tabel. Nilai t tabel untuk  $k = 6$  dan  $N = 78$  adalah 1,98. Selain cara itu, pengaruh parsial variabel bebas dapat diketahui dari nilai probabilitas. ROA memiliki nilai t hitung sebesar 1,074 dan probabilitas sebesar 0,286. Nilai t hitung  $<$  t tabel dan probabilitas  $>$  0,05, maka  $H_0$  ditolak dan berarti ROA berpengaruh besar dan hubungannya tidak signifikan terhadap CAR sehingga

hasil ini tidak dapat digeneralisasikan atau diestimasi pada perusahaan lain yang menjadi populasi.

Teori yang menyatakan bahwa nilai CAR dipengaruhi oleh kemampuan bank memperoleh keuntungan (Rivai, 2007:713) terbukti karena tidak signifikan bukan berarti tidak berpengaruh. Pada laporan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) pada pos modal menunjukkan bahwa komponen laba yang termasuk di dalamnya adalah saldo laba (rugi). Saldo laba (rugi) atau biasa disebut laba ditahan merupakan hasil penjumlahan laba ditahan tahun lalu dengan laba ditahan tahun berjalan. Laba ditahan sendiri merupakan saldo laba bersih dari hasil usaha periodik setelah memperhitungkan pajak, pembagian dividen, dan koreksi laba rugi periode lalu (Rivai, 2007:630). Secara perhitungan matematis kasar, diketahui bahwa laba ditahan adalah komponen penyusun besarnya ekuitas suatu bank, maka dengan demikian terbukti jika variabel ROA berpengaruh positif terhadap CAR walaupun tidak signifikan. Jika nilai ROA naik, maka nilai permodalan juga akan naik. Dari hasil tersebut, maka hipotesis dugaan bahwa ROA adalah variabel bebas yang paling dominan pengaruhnya terhadap CAR ditolak dan tidak terbukti. Tidak dominannya variabel ini disebabkan oleh komposisi penyusunan jumlah modal dalam laporan CAR suatu bank, di mana proporsi nilai laba atau rugi sangatlah kecil bila dibandingkan dengan nilai modal disetor sehingga dapat diketahui bahwa hal itu sejalan dengan hasil analisis regresi di mana pengaruh ROA tidak dominan.

(2) Pengaruh variabel X2 (BOPO) terhadap Y (CAR)

Besarnya nilai t hitung variabel BOPO adalah sebesar 3,012 dan  $> t$  tabel. Nilai probabilitasnya adalah 0,004 dan

$<0,05$ . Nilai tersebut menyebabkan terjadinya penolakan  $H_0$  dan mengindikasikan bahwa variabel BOPO berpengaruh signifikan pada besarnya nilai variabel CAR. Besarnya pengaruh tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien regresi sebesar 1,029 atau 102,9%. Pengaruh BOPO terhadap nilai CAR sebesar 102,9 dari perusahaan yang menjadi sampel dan dapat digeneralisasikan pada perusahaan lain yang menjadi anggota populasi..

Variabel BOPO merupakan variabel profitabilitas yang menunjukkan besarnya proporsi beban operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini, menunjukkan makin kecilnya pendapatan operasional suatu bank yang memberikan indikasi bahwa terjadi efisiensi pengelolaan aktiva dalam menghasilkan keuntungan dengan meminimalkan biaya. Selisih dari pendapatan operasional dengan beban operasional pada laporan laba rugi akan dikurangkan dengan pos rekening lain dan akhirnya menentukan apakah bank yang bersangkutan mendapatkan laba atau rugi pada tahun yang berjalan. Rekening laba atau rugi di tahun berjalan tersebut akan menjadi komponen penyusun besarnya ekuitas. Jika dilihat secara teori, nilai BOPO seharusnya berbanding terbalik dengan nilai CAR di mana jika terjadi penurunan BOPO, maka hal sebaliknya akan terjadi pada CAR. Namun besarnya nilai koefisien regresi tidak menunjukkan hasil tersebut. Hal tersebut dapat dikarenakan jumlah modal bank sebagian besar komposisinya tersusun atas modal disetor sehingga jika terjadi kerugian, nilai kerugian tersebut jauh dari nilai modal disetor. Adanya jumlah modal disetor yang besar dapat menutup jumlah kerugian bank sehingga nilai CAR yang diperoleh tetap tinggi.

### (3) Pengaruh Variabel X3 (BDR) terhadap Y (CAR)

Hasil analisis uji t menunjukkan besarnya koefisien regresi sebesar 0,829 atau besarnya pengaruh BDR adalah sebesar 82,9% terhadap CAR, t hitung sebesar 0,626, dan probabilitas sebesar 0,533. Nilai t hitung  $<$  t tabel dan nilai probabilitas  $>$   $\alpha$ . Dengan demikian terjadi penerimaan  $H_0$  dan berarti bahwa variabel BDR berpengaruh terhadap variabel CAR dan hubungannya tidak signifikan.

Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan arah hubungan yang searah yang berarti jika nilai BDR meningkat, maka hal yang sama akan terjadi pada CAR. Hal ini tidak sesuai dengan teori tentang BDR sendiri yang merupakan indikator kredit bermasalah. Penghasilan utama bank adalah pendapatan bunga yang diperolehnya dari pemberian kredit pada nasabah. Semakin besar jumlah kredit bermasalah akan mengurangi jumlah pendapatan bunga yang seharusnya diterima oleh bank. Makin kecil rasio ini, maka makin besar pendapatan yang nantinya akan berpengaruh positif terhadap kondisi permodalan bank. Hasil analisis yang berlawanan dengan teori bisa disebabkan oleh hal lain yang menyebabkan nilai BDR berbalik dari teori yaitu karena proporsi laba atau rugi sangat sedikit bila dibandingkan dengan modal disetor.

### (4) Pengaruh Variabel X4 (KAP) terhadap Y (CAR)

Signifikansi pengaruh variabel KAP terhadap CAR terlihat nilai t hitungnya yang lebih besar dari t tabel dan nilai probabilitasnya yang kurang dari nilai  $\alpha$ . Nilai t hitung sebesar 2,248 dan probabilitas sebesar 0,028 mengindikasikan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel KAP terhadap CAR.

KAP adalah rasio yang menunjukkan jumlah cadangan yang harus dipersiapkan bank untuk

mengantisipasi tidak tertagihnya alokasi dana yang telah dilakukan bank ke dalam aktiva produktif. Semakin besar rasio ini adalah pertanda seberapa besar persiapan bank dalam menghadapi kemungkinan negatif dari penanaman dana yang telah dilakukannya agar tidak mengganggu likuiditasnya. Arah hubungan yang positif antara variabel KAP dengan CAR mengartikan bahwa jika terjadi kenaikan KAP maka akan terjadi pula kenaikan pada CAR.

(5) Pengaruh variabel X5 (LDR) terhadap Y (CAR)

Nilai  $t$  hitung variabel X5 terhadap Y adalah sebesar 4,320 dan lebih besar dari  $t$  tabel yang sebesar 1,98. Nilai probabilitasnya adalah sebesar 0,000 dan lebih kecil dari  $\alpha$ . Dengan demikian, pengambilan keputusan adalah penolakan  $H_0$  yang berarti ada hubungan yang signifikan antara LDR dengan CAR.

Nilai koefisien regresi menunjukkan arah hubungan yang positif antara 2 variabel ini yang mengartikan jika terjadi kenaikan pada LDR, maka akan terjadi kenaikan pada CAR dan demikian pula sebaliknya. LDR merupakan rasio yang menunjukkan besarnya jumlah kredit yang diberikan bila dibandingkan dengan jumlah dana yang diterima bank dari masyarakat. Besarnya jumlah kredit mengindikasikan akan adanya pengelolaan dana yang diterima sudah berjalan dengan baik yang juga berpengaruh positif terhadap komposisi permodalan.

(6) Pengaruh variabel X6 (*NCM to CA*) terhadap Y (CAR)

Nilai  $t$  hitung dari uji  $t$  terhadap variabel *NCM to CA* terhadap CAR adalah sebesar -1,053 dan kurang dari  $t$  tabel. Nilai probabilitasnya adalah sebesar 0,296 dan lebih besar dari nilai  $\alpha$ . Nilai  $t$  hitung dan probabilitas tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh antara variabel *NCM to*

CA terhadap CAR dan hubungannya tidak signifikan atau dengan kata lain terjadi penerimaan  $H_0$ .

Koefisien regresi dari variabel *NCM to CA* ini bernilai negatif dan mengindikasikan adanya hubungan yang berlawanan antara 2 variabel ini. Rasio *NCM to CA* merupakan perbandingan antara besarnya kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar. Kewajiban bersih *call money* merupakan pengurangan antara rekening simpanan pada bank lain dengan rekening penempatan pada bank lain yang ada pada laporan neraca bank. Semakin kecil jumlah kewajiban dalam kegiatan pasar uang antarbank maka nilai permodalan juga akan meningkat..

c. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa “ROA ( $X_1$ ) adalah variabel yang paling dominan pengaruhnya terhadap nilai CAR”. Untuk menentukan variabel bebas mana yang paling dominan pengaruhnya terhadap variabel terikat dilihat dari nilai Beta dari tabel 27. Nilai Beta ROA adalah sebesar 0,195, sedangkan BOPO sebesar 0,562. Nilai Beta BOPO merupakan yang terbesar bila dibandingkan dengan variabel bebas yang lain dan berarti bahwa variabel BOPO paling dominan pengaruhnya terhadap CAR sehingga hipotesis ketiga tidak dapat dibuktikan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa BOPO merupakan variabel yang perlu diperhatikan, karena mengandung informasi yang menunjukkan terjadi efisiensi pengelolaan aktiva dalam menghasilkan keuntungan dengan meminimalkan biaya. Selisih pendapatan operasional dengan beban operasional pada laporan laba rugi akan dikurangkan dengan pos rekening lain dan menentukan apakah bank mendapatkan laba atau rugi pada tahun yang berjalan. Rekening laba atau rugi di tahun berjalan tersebut akan menjadi komponen penyusun besarnya ekuitas.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang mengkaji tentang pengaruh pengaruh *Return on Assets Ratio* (ROA), Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Bad Debt Ratio* (BDR), Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Net Call Money to Current Assets Ratio* (NCM to CA) yang Ada dalam *Capital, Assets, Management, Earnings, Liquidity, and Sensitivity to Market Risk Analysis* (CAMELS) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Suatu Bank yang penulis lakukan dengan menganalisis laporan keuangan pada 26 bank sampel penelitian yang Terdapat di Indonesia Kurun Waktu 2004-2006 memperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dengan analisis linier berganda yang dilakukan penulis dengan menggunakan *software* SPSS 14, diketahui bahwa enam variabel bebas yang terdiri dari ROA (X1), BOPO (X2), BDR (X3), KAP (X4), LDR (X6), dan NCM to CA (X6) secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai CAR (Y) suatu bank. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai F hitung sebesar 8,430 dan probabilitas sebesar 0,000. Besarnya kontribusi keenam variabel bebas terhadap variabel terikat ditunjukkan dengan nilai *adjusted R Square* yakni sebesar 0,367 yang berarti bahwa kemampuan variabel ROA, BOPO, BDR, KAP, LDR, dan NCM to CA secara simultan memberikan kontribusi terhadap nilai CAR sebesar 36,7% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.
2. Hasil analisis regresi linier yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial menunjukkan bahwa persamaan regresi yang didapat adalah :

$$Y = -1,231 + 2,516X_1 + 1,029X_2 + 0,829X_3 + 0,121X_4 + 0,514X_5 - 0,211X_6 + e$$

- a. Variabel ROA secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap CAR

Besarnya nilai  $t$  hitung dari analisis regresi linier berganda menunjukkan angka 1,074 dan lebih besar dari  $t$  tabel yang besarnya 1,98 dan probabilitas sebesar 0,286 dan kurang dari nilai  $\alpha$  sebesar 0,05. Nilai koefisien regresi dari ROA adalah sebesar 2,516. Nilai yang positif menunjukkan hubungan yang searah. Nilai tersebut berarti bahwa hipotesis yang diajukan yaitu ROA paling dominan pengaruhnya terhadap CAR tidak terbukti.

- b. Variabel BOPO secara parsial berpengaruh signifikan terhadap CAR

Nilai  $t$  hitung dan probabilitas dari BOPO adalah 3,012 dan 0,004. Koefisien regresi sebesar 1,029 mengindikasikan bahwa pengaruh BOPO terhadap CAR yang sejajar.

- c. Variabel BDR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR

Hasil analisis uji  $t$  menunjukkan besarnya koefisien regresi sebesar 0,869,  $t$  hitung sebesar 0,626, dan probabilitas 0,533. Arah hubungan antara 2 variabel ini adalah positif yakni di mana terjadi kenaikan pada salah satu variabel maka akan terjadi kenaikan pula pada variabel lain.

- d. Variabel KAP secara parsial berpengaruh signifikan terhadap CAR

Variabel ini memperoleh nilai  $t$  hitung sebesar 2,248, probabilitas sebesar 0,028 dan koefisien regresi sebesar 0,121 sehingga arah hubungan variabel KAP terhadap CAR adalah searah.

- e. Variabel LDR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap CAR

Analisis uji  $t$  menunjukkan nilai  $t$  hitung sebesar 4,230, probabilitas sebesar 0,004 dan koefisien regresi sebesar 0,514.

- f. Variabel NCM *to* CA secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR

Nilai  $t$  hitung sebesar -1,053 dan probabilitas sebesar 0,296 membuktikan bahwa variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai CAR. Hubungan negatif antara 2 variabel ini

ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar  $-0,211$ . Hubungan negatif tersebut menunjukkan bahwa jika terjadi kenaikan pada NCM *to* CA, maka nilai CAR akan menurun.

#### **B. Saran**

1. BOPO sebagai faktor rentabilitas paling dominan terhadap nilai CAR memberikan indikasi seberapa pentingnya kemampuan menghasilkan laba dalam menentukan kuat tidaknya permodalan. Dengan demikian untuk memperkuat kondisi permodalan, hendaknya bank memfokuskan pada teknik pencapaian laba maksimal namun dengan tetap mengindahkan faktor lain seperti likuiditas dan kualitas aktiva.
2. Penelitian ini menggunakan 26 sampel dan kurun waktu laporan keuangan yang digunakan hanya 3 tahun. Adanya keterbatasan pada sampel tersebut kemungkinan menyebabkan hasil penelitian yang kurang memuaskan bagi beberapa pihak. Adanya penelitian lain dengan tema serupa yang menggunakan sampel lebih besar dan waktu lebih lama diharapkan mampu memberikan hasil penelitian yang lebih memuaskan.
3. Variabel bebas dari penelitian ini hanya menggunakan 6 variabel bebas dengan kontribusinya terhadap variabel terikat sebesar 36,7%. Dengan demikian masih banyak variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini yang kemungkinan juga berpengaruh terhadap nilai CAR. Penelitian lanjutan dengan variabel bebas yang lebih banyak diharapkan mampu memberikan hasil yang lebih beragam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT Asdi Mahasatya.
- Anonim. 2005. *Direktori Perbankan Tahun 2005*. Jakarta : Lembaga Penerbitan Bank Indonesia.
- Anonim. 2007. *Direktori Perbankan Tahun 2007*. Jakarta : Lembaga Penerbitan Bank Indonesia.
- Dendawijaya, L. 2005. *Manajemen Perbankan. Edisi Kedua*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Fanani, Z. 2007. *Panduan Praktikum SPSS*. Malang : FE UB.
- Indriantoro, N. dan Bambang. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta : BPFE UGM.
- Karo, Dharta K. 2001. *Peta Keuangan Indonesia dalam Era Krisis Multidimensi*. Jakarta : PT Ekofin Konsulindo.
- Kasmir. 2000. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Neave, H. R. 1981. *Statistic Tables*. London : George Allen and Unwin Ltd.
- Rivai, V., Andria P. Veithzal, dan Ferry Idroes. 2007. *Bank and Financial Institution Management, Conventional, and Syaria System*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2000. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : CV Alfabeta.
- Supardi. 2005. *Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta : UII Press Y.
- Syamsuddin, Lukman. 2004. *Manajemen Keuangan Perusahaan : Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. Ed. Baru. Cet. 8. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Trihendadi, C. 2004. *Langkah Mudah Memecahkan Kasus Statistik: Deskriptif, Parametrik, dan Non-parametrik dengan SPSS 12*. Yoyakarta : Penerbit ANDI.
- Walpole, Ronald E. 1995. *Introduction Statistic. 3rd Edition*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

**Artikel dan Internet :**

Abdullah, Burhanuddin. 2007. “*Prospek Perekonomian Indonesia di Tahun 2007*”, diakses pada tanggal 12 Mei 2009 dari [http://www.setneg.go.id/index.php?option=com\\_content&task=view&id=211&Itemid=76](http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=211&Itemid=76)

Boediono. 2006. “*Kebijakan Ekonomi Harus Solid*”, diakses pada tanggal 12 Mei 2009 dari [http://www.transparansi.or.id/b-berita/berita-desember2003/berita2\\_221203.html\(ekonomi](http://www.transparansi.or.id/b-berita/berita-desember2003/berita2_221203.html(ekonomi)

Eka, I. 2006. “*Tugas 1. TI 4233. Analisis Multivariat*”, diakses pada tanggal 12 Mei 2009 dari <http://www.google.co.id/search?q=Runs+Test&hl=id&cr=countryID&client=firefox-a&channel=s&rls=org.mozilla:en-US:official&hs=c2X&start=10&sa=N>

Ferdian, R. 2006. *Di Balik Predikat Rating 131 Bank*. Dalam infobank No. 327 Vol. XXVII Edisi Juni 2006. Jakarta : Balai Penerbitan Bank Indonesia.

Anonim. “*Fluktuasi Jumlah Bank Tahun 2007*”, diakses pada tanggal 18 Agustus 2008 dari [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id).



**LAMPIRAN 1**  
**KATEGORI BANK DENGAN**  
**MODAL DI ATAS RP 10 TRILIUN -RP 50 TRILIUN**  
**(dalam jutaan rupiah)**

NO	NAMA BANK	MODAL
1	BANK DANAMON INDONESIA	11.908.828
2	BANK RAKYAT INDONESIA	12.762.451
3	BANK CENTRAL ASIA	14.189.217
4	BANK NEGARA INDONESIA	13.999.863
5	BANK MANDIRI	27.413.947

Sumber : Ferdian, 2006:22



**LAMPIRAN 2**  
**KATEGORI BANK DGN MODAL RP 100 MILYAR-RP 10 TRILIUN**

NO	NAMA BANK	MODAL
1	BANK MESTIKA	665.521
2	BANK KESEJAHTERAAN EKONOMI	103.987
3	BANK BTPN	721.555
4	BANK NTB	187.705
5	BANK JABAR	1.578.674
6	BANK BUANA INDONESIA	2.394.109
7	BPD BALI	549.823
8	BANK CHINATRUST INDONESIA	698.725
9	BANK SULSEL	432.962
10	BANK NAGARI	429.614
11	BANK MUAMALAT	959.927
12	BANK METRO EXPRESS	142.328
13	JP MORGAN CHASE BANK	343.521
14	BANK NTT	164.490
15	BANK BPD DIY	163.701
16	ANZ PANIN BANK	763.626
17	BANK UFJ INDONESIA	1.163.247
18	BANK MIZUHO INDONESIA	826.817
19	BANK DBS INDONESIA	1.496.681
20	BANK JASA JAKARTA	287.194
21	BANK AGRO	282.962
22	BANK SULUT	127.452
23	BANK NISP	2.690.689
24	BANK NIAGA	5.118.758
25	BANK SUMITOMO MITSUI INDONESIA	1.658.878
26	RABOBANK INTERNATIONAL INDONESIA	588.103
27	BANK WOORI INDONESIA	849.888
28	BANK TABUNGAN NEGARA	1.658.878
29	BANK ARTA NIAGA KENCANA	126.370
30	BANK LAMPUNG	12.114
31	BANK SUMUT	218.013
32	BPD JAMBI	101.174
33	BANK JATENG	759.525
34	BANK KEB INDONESIA	591.056
35	BANK UOB INDONESIA	578.246
36	HSBC	3.629.625
37	BANK BUMI ARTA	285.749
38	BANK INTERNASIONAL INDONESIA	5.034.745
39	BANK SYARIAH MANDIRI	672.761
40	BANK SWADESI	107.222
41	BANK HAGA	166.981
42	CITIBANK	2.768.731
43	STANDARD CHARTERED BANK	1.588.230
44	BANK MULTICOR	140.416
45	THE BANK OF TOKYO-MITSUBISHI	6.327.058
46	BANK JATIM	846.194
47	PERMATA BANK	2.378.488
48	BANK YUDHA BHAKTI	14.756
49	LIPPO BANK	2.618.574
50	BANK EKSPOR INDONESIA	3.778.700
51	BANK KALBAR	130.590
52	BANK BPD KALSEL	157.385
53	BANK EKONOMI RAHARDJA	724.372
54	BANK NUSANTARA PARAHYANGAN	169.108
55	BANK BUKOPIN	1.314.036
56	BANK PAPUA	304.105
57	BANK OCBC INDONESIA	398.159
58	BANK RESONA PERDANIA	879.254
59	BANK SUMSEL	298.689
60	MAYBANK INDOCORP	160.823
61	BANK DKI	651.825
62	BPD KALTENG	102.462
63	BANK MAYAPADA	388.172
64	ABN-AMRO BANK	1.322.004
65	BPD ACEH	346.701
66	BANK MALUKU	106.681
67	BPD KALTIM	466.224
68	BANK MEGA	1.375.015
69	BANK RIAU	419.353
70	BANK MASPION INDONESIA	156.978
71	BANGKOK BANK	743.045
72	BANK BNP PARIBAS INDONESIA	237.864
73	BANK VICTORIA INTERNASIONAL	189.357

74	BANK PANIN	5.445.546
75	BANK ARTHA GRAHA INTERNASIONAL	820.723
76	BANK FINCONESIA	213.748
77	BANK OF CHINA	448.514
78	BANK GANESHA	102.892
79	AMERICAN EXPRESS BANK	260.216
80	BANK SHINTA	103.484
81	BANK COMMONWEALTH	242.626
82	BANK KESAWAN	168.445
83	BANK BUMIPUTERA	318.277
84	BANK EKSEKUTIF	129.766
85	BANK CENTURY	373.520
86	DEUTSCHE BANK	2.086.013

Sumber : Ferdian, 2006:22-25



**LAMPIRAN 3**  
**KATEGORI BANK DENGAN**  
**MODAL DI BAWAH RP 100 MILYAR**  
**(dalam jutaan rupiah)**

NO	NAMA BANK	MODAL
1	BANK HIMPUNAN SAUDARA	9.344
2	BANK INA PERDANA	45.774
3	BPD SULAWESI TENGGARA	60.859
4	BANK FAMA INTERNASIONAL	40.587
5	BANK SINAR HARAPAN BALI	21.146
6	BANK HALIM	98.835
7	BANK BINTANG MANUNGGAL	30.953
8	BANK DIPO INTERNASIONAL	86.144
9	BANK AMIN	25.866
10	BANK HARMONI	26.837
11	BANK HARFA	20.602
12	BANK HAGAKITA	82.316
13	BANK MAS	39.675
14	BANK INDEX SELINDO	69.654
15	BANK LIMAN INTERNASIONAL	64.241
16	BANK CENTRATAMA NASIONAL	65.490
17	BANK ANTARDAERAH	79.213
18	BANK AKITA	75.055
19	BANK BENGKULU	43.902
20	BANK PRIMA MASTER	38.618
21	BANK UTAMA INTERNASIONAL	79.299
22	BANK CAPITAL INDONESIA	30.359
23	BANK INDOMONEX	25.329
24	BANK SULTENG	25.357
25	BANK HARDA INTERNASIONAL	82.548
26	BANK PURBA DANARTA	20.738
27	BANK SYARIAH MEGA INDONESIA	70.407
28	BANK MITRANIAGA	25.647
29	BANK BISNIS	29.548
30	BANK OF AMERICA	81.985
31	BANK MAYORA	30.356
32	BANK ROYAL INDONESIA	20.662
33	BANK ARTOS INDONESIA	27.728
34	BANK ALFINDO	12.049
35	BANK WINDU KENTJANA	49.769
36	BANK SRI PARTA	46.347
37	BANK SWAGUNA	39.425

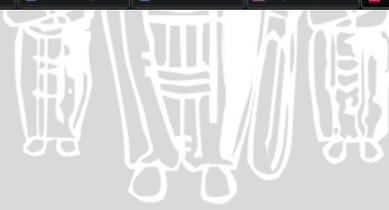
38	BANK JASA ARTA	34.003
39	BANK FI	89.451
40	BANK PERSYARIKATAN INDONESIA	30.770

Sumber : Ferdian, 2006:24-26



## LAMPIRAN 4 DATA YANG DIMASUKKAN DALAM PROGRAM SPSS 14

	X1	X2	X3	X4	X5	X6	Y	var								
1	,0586	,5755	,0179	1,5107	,7181	,0204	,2965									
2	,0127	,8791	,0396	1,0868	,7648	-,3516	,1792									
3	,0119	,8157	,0915	1,0000	,8998	,0653	,1469									
4	,0034	,9841	,0319	1,0000	,5135	-,0420	,1267									
5	,0099	,8987	,0266	1,5160	,7451	-,1933	,1427									
6	,0287	,7468	,0101	1,0007	,4290	-,1439	,2273									
7	,0180	,8416	,0161	2,0081	,6790	-,0097	,1589									
8	,0325	,8218	,0161	1,6669	,2260	-,1727	,1989									
9	,0380	,6938	,0024	1,4501	,5271	-,4604	,1529									
10	,0869	,7467	,0166	1,0000	,1063	,0062	,0975									
11	,0183	,7894	,0032	1,2204	,4649	-,0470	,1265									
12	,0196	,8089	,0134	1,9983	,5458	-,0146	,2595									
13	,0221	,7652	,0060	1,1123	,7703	-,0644	,1511									
14	,0502	,6446	,0037	1,2022	,8088	-,1135	,0773									
15	,0406	,6316	,0038	3,9141	,8079	-,0104	,1662									
16	,0685	,6035	,0257	1,0136	1,2212	,0034	,3325									
17	,0709	,5092	,0151	2,6183	,9252	,0019	,2264									
18	,0562	,5577	,0109	1,6610	,6931	-,4561	,2487									
19	-,0815	1,4226	,2077	1,8709	,6524	,1062	,9044									
20	,0097	,9290	,0092	1,0023	,8224	,0022	,1915									
21	,0088	,9317	,0054	1,0000	,6813	-,1126	,2914									
22	,0107	,8993	,0279	1,1261	,6301	-,0349	,1105									
23	,0364	,7694	,0274	1,0277	,6809	-,3054	,1018									
24	,0186	,8412	,0161	1,0000	,9357	-,1828	,1082									
25	,0211	,7719	,0095	2,0184	,7969	,0184	,6948									
26	,0191	,8110	,0186	1,0111	,8462	,0659	,1535									
27	,0449	,6767	,0139	1,1226	,8058	,0475	,2509									
28	,0027	,9687	,0310	1,1398	,7413	-,2654	,1707									
29	-,0313	1,2452	,1310	1,0000	,8360	,2038	,0971									
30	,0031	,9877	,0821	1,1226	,5906	-,1091	,1889									
31	,0091	,9265	,0161	1,2285	,8305	-,2963	,1418									
32	,0227	,7875	,0056	1,0312	,3331	-,0981	,3062									
33	,0156	,8616	,0230	1,5569	,7883	-,0255	,1656									



**LAMPIRAN 5**  
**HASIL ANALISIS DATA DENGAN MENGGUNAKAN SPSS 14**

**Regression**

**Variables Entered/Removed(b)**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X6, X4, X5, X1, X3, X2(a)		Enter

a All requested variables entered.  
b Dependent Variable: Y

**Model Summary(b)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,645(a)	,416	,367	,2618232	2,030

a Predictors: (Constant), X6, X4, X5, X1, X3, X2  
b Dependent Variable: Y

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		78
Normal Parameters(a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,25141543
Most Extreme Differences	Absolute	,116
	Positive	,116
	Negative	-,093
Kolmogorov-Smirnov Z		1,028
Asymp. Sig. (2-tailed)		,242

a Test distribution is Normal.  
b Calculated from data.

**NPar Tests**

**Runs Test**

	Unstandardized Residual
Test Value(a)	-,05026
Cases < Test Value	39
Cases >= Test Value	39
Total Cases	78
Number of Runs	45
Z	1,140
Asymp. Sig. (2-tailed)	,254

a Median

**ANOVA(b)**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3,467	6	,578	8,430	,000(a)
	Residual	4,867	71	,069		
	Total	8,335	77			

a Predictors: (Constant), X6, X4, X5, X1, X3, X2

b Dependent Variable: Y

**Coefficients(a)**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1,231	,339		-3,631	,001		
	X1	2,516	2,342	,195	1,074	,286	,249	4,015
	X2	1,029	,342	,562	3,012	,004	,236	4,230
	X3	,829	1,324	,079	,626	,533	,521	1,918
	X4	,121	,054	,216	2,248	,028	,890	1,123
	X5	,514	,119	,422	4,320	,000	,861	1,161
	X6	-,211	,200	-,101	-1,053	,296	,887	1,128

a Dependent Variable: Y



**CURRICULUM VITAE**

Nama : Christinaliya  
NIM : 0410320032  
Tempat, Tanggal lahir : Muara Enim, 19 Maret 1987  
Pendidikan : 1. SDN Gading Kasri 237 Malang, Tamat Tahun 1998  
2. SLTPN 6 Malang Tamat tahun 2001  
3. SMAN 1 Malang Tamat tahun 2004  
4. S1 Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya Malang  
Alamat asal : Jl. Gading Pesantren Blok 1 No. 8 Malang  
Telp : 0341-580143  
Nama Orang tua : Sukirno  
Alamat di Malang : Jl. Gading Pesantren Blok 1 No. 8 Malang  
Pengalaman Kerja : 1. Kerja magang di Kantor Pelayanan Bea dan Cukai Malang  
2. Pengajar Les Privat Bahasa Inggris dan Akuntansi di LBB Nurman Study Club  
3. Asisten Konsultan Perijinan yang beralamat di Jl. Halmahera No. 88 Malang  
4. Bagian Keuangan Proyek PJU Kota Malang Tahun Anggaran 2008  
5. Asisten Bagian Keuangan PT Haleris Karya Mandiri

Pas photo  
3 x 4 cm

